

### BAB III

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM SURAH AL-MU'MINŪN MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

##### A. Tafsir Ayat Pendidikan Keimanan dalam Surah Al-Mu'minūn.

###### 1. Surah Al-Mu'minūn ayat 1-11.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ  
﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ  
وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾  
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ  
الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

###### a. Perjuangan dan kemenangan

Kalimat menang adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang. Kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi, dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah ke muka mencapai kemenangan. Kalau sekiranya

suatu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya kalimat “*qad*” yang terletak di pangkal fi’il madi menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka ia “*qad*” diartikan sesungguhnya.<sup>2</sup> Hanyalah adanya kepercayaan adanya tuhan jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kita kerap kali menunjukkan bahwasanya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan *Ilahi*. Kekuasaan ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja, belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah.

Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman pula kembali. Di antara iman dan perbuatan adalah isi mengisi, kuat menguatkan. Bertambah banyak ibadat, bertambah kuatlah iman. Bertambah kuat iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadat dan dan beramal.<sup>3</sup>

Maka ditunjukkanlah 6 (enam) syarat yang wajib yang dipenuhi sebagai bukti iman. Kalau 6 syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus XVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h 6-7.

<sup>2</sup>*Ibid*, h 7.

<sup>3</sup>*Ibid*.

kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu surga. Syarat kemenangan pribadi Mu'min yang pertama ialah:

b. Shalat yang khusus

*Asbabun Nuzul*

Suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW. apabila shalat memandang ke langit, maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk bagi yang shalat. Sejak itu beliau shalat dengan menundukkan kepalanya.<sup>4</sup> Sementara dalam redaksi Ibnu Mardawih disebutkan “Beliau menengok kepalanya, padahal tengah menunaikan shalat.” Said bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Sirin secara mursal, dengan redaksi, “ketika shalat Rasulullah SAW. membolak-balikan pandangannya maka turunlah ayat tersebut.<sup>5</sup>

Tuhan tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau semata hanya dipercayai, tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan Dia. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas daripada segala pengaruh yang lain di dalam alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri yang kalau diri ini tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sengsara dibawa larat oleh naluri sendiri.

Kita mempunyai insting rasa takut. Kita dianugrahi oleh rasa takut kepada kemiskinan, kematian, tekanan-tekanan sesama manusia, kezaliman bahkan yang beranipun ada juga naluri takutnya. Mengerjakan shalat, yaitu bahasa nenek

---

<sup>4</sup>Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h 337.

<sup>5</sup>Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Sokoharjo: Insan Kamil, 2016), h 414.

moyang kita yang telah kita pakai untuk arti shalat, maka seluruh rasa takut telah terpusat kepada tuhan, maka tidaklah ada lagi yang kita takuti dalam hidup ini. Kita tidak takut mati, karena dengan mati kita akan segera berjumpa dengan tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal kita selama hidup. Kita tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk sebagai kita juga. Kita tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki kita telah dijamin Tuhan. Shalat yang khusu' rasa takut menjadi hilang, lalu timbul perasaan-perasaan yang lain. Timbullah pengharapan dan pengharapan adalah kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya sama sekali kalau dia tidak mempunyai pengharapan.<sup>6</sup>

Shalat 5 waktu adalah laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tidak henti-hentinya ini. Shalat adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Shalat dimulai dengan “*Allahu akbar*” itu adalah saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah yang maha besar, sedang segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi.<sup>7</sup>

*Khusyu'* ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Shalat yang khusu' setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju tuhan. Shalat barulah kita merasai nilai kepercayaan (*iman*) yang tadinya telah tumbuh dalam hati. Orang yang beriman pasti shalat, tetapi shalat tidak ada artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk

---

<sup>6</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus XVIII*, h 8.

<sup>7</sup>*Ibid.*

ruku' dan sujud. Shalat mesti berisi dengan khusu'. Shalat dengan khusu' adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi ukuran waktu paling sedikit untuk mengerjakan shalat itu 5 waktu. Tetapi shalat 5 waktu yang khusu' menyebabkan mu'min mengerjakan shalat yang nawafil dalam waktu-waktu yang tertentu. Itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup.

### C. Membenteng pribadi

Saat hidup kita dalam dunia ini amatlah singkatnya. Daerah yang kita jalani amatlah terbatas. Sedang mencoba-coba mempergunakan umur, meresak meraba ke kiri-kanan, tiba-tiba umur telah habis. Mana yang telah pergi tidak dapat diulangi lagi. Sebab itu maka segala tingkah laku, baik perbuatan atau ucapan hendaklah ditakar sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

“*Al-Laghwi*” dari kata “*Laghaa*” artinya perbuatan atau kata-kata yang tiada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya. Kalau perbuatan atau tingkah laku atau perkataan sudah banyak yang percuma dan sia-sia, pribadi tidak jadi naik, melainkan turun kembali. Maka kekuatan pribadi yang telah didapat dengan shalat khusu' haruslah dipelihara dengan mengurangi garah, senda gurau, berjudi walaupun tak bertaruh. Pribadi dapat diukur menurut nilai tingkah laku dan ucapan. Sebagaimana pepatah orang arab.

“barangsiapa yang banyak main-main, dipandang orang ringanlah nilai dirinya”

---

<sup>8</sup>*Ibid.* h 9.

Diserahkanlah kepada setia pribadi menimbang sendiri mana yang *lagha*, perbuatan atau kata-kata yang sia-sia dan mana yang berfaedah. Kekuatan ibadat kepada ilahi, kekhusyu'an dalam shalat yang akan mengansur pembersihan jiwa kita. Apabila jiwa telah mulai bersih, dia berkilat bercahaya pula. Agama tidak melarang suatu perbuatan kalau perbuatan itu tidak merusak iwa. Agama tidak menyuruh, kalau suruhan itu tidak akan membawa selamat dan bahagia jiwa. Segala yang dinamai dosa atau *lagha*. Segala perbuatan yang diluar dari kebenaran, artinya yang salah, tidaklah ada hakikatnya.<sup>9</sup>

Gangguan terlalu lebih banyak dari kiri-kanan kita, kita harus membenteng diri dan tidak menoleh ke kiri kanan. Kita harus jalan terus sebab berhenti sejenak saja pun artinya ialah kerugian. Sebab itu jika dengan menampik segala sikap sia-sia dan percuma adalah menjaga pribadi itu dari keruntuhan. Renungkanlah dan pikirkanlah betapa singkatnya kesempatan dalam dunia ini akan melukiskan nilai dari kehidupan itu. Laksana putik kita telah tumbuh, diwaktu masa putik rasa belum ada. Dari putik menuju buah yang muda, kalau masih buah muda rasanya masih masam. Kalau sudah tua dan masak itulah alamat bahwa tempoh buat tanggal dari tampuk sudah amat dekat. Kalau sudah demikian tempoh sudah amat sedikit itu akan dibuang-buang dengan perbuatan sia-sia. Padahal kalau tempoh yang sedikit itu dapat dipergunakan dengan perhitungan yang baik dan tepat, umur diperpanjang dengan jasa dan buah tangan. Sehingga, walaupun telah

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h 9-10.

hancur tulang dalam kabur namun sebutan masih ada. “sebutan adalah usia manusia yang kedua kali”.<sup>10</sup>

Kedua ayat itu, ayat khusyu’ dalam shalat dan ayat menampik segala perbuatan sia-sia, diri pribadi telah dapat dibangunkan dan dapat pula diberi benteng untuk menjaga jangan rusak. Karena satu bangunan yang dibangun kedua kali lebih payah dari pembangunan semula, padahal umur berjalan juga.<sup>11</sup>

#### d. Pembersihan jiwa

Kalau pribadi telah terbangun dan diberi benteng jangan runtuh kembali, sudahlah masanya kita menceburkan diri ke tengah pergaulan ramai. Kekuatan pribadi bukanlah maksudnya untuk menyisahkan diri dari orang banyak. Timbulnya pribadi adalah setelah dibawa ke tengah. Barang yang telah di bawa ke tengah ialah barang yang sudah, dan dia selalu wajib dibersihkan, digosok terus dan diberi cahaya terus. Laksana lampu listrik stroomnya mesti selalu dialirkan, jangan dia padam di tengah gelenggang.<sup>12</sup>

Lihatlah suatu majlis yang bermandi cahaya terang. Alangkah indah campuran warna. Sebabnya ialah karena segala cahaya yang timbul dari setiap lampu telah berkumpul menjadi satu mencipta cahaya besar. Bersihkanlah hati itu dari sekalian penyakitnya yang akan meredupkan cahaya

Dengki adalah debu yang mengotori jiwa.

Bakhil adalah debu yang mengotori jiwa.

Dusta adalah debu yang mengotori jiwa.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h 10.

<sup>11</sup>*Ibid*, h 10.

<sup>12</sup>*Ibid*.

Benci adalah debu yang mengotori jiwa.

Segala perangai jahat, kebusukan hati menghadapi masyarakat, semuanya adalah sebab-sebab yang menjadikan jiwa tidak dapat dibawa ke tengah. Cahaya jiwa tertutup oleh karena kesalahan pilih. Kemurnian tauhid kepada Ilahi dan hati bersih terhadap sesama manusia adalah pangkalan dan kesucian. *Lizzakati faa ilun*: selalu bekerja, aktif membersihkan jiwa dan raga agar tercapai kemenangan.

Membesihkan bukan hanya jiwa saja, bahkan tubuh lahir pun, sebab yang lahir adalah cermin dari yang batin. Sebab itu sebelum mengaji  $\frac{1}{4}$  (*rubu'*) ilmu fiqih, dibicarakan dahulu dari hal kebersihan (*thaharah*) panjang lebar. Sebab itu maka pengeluaran zakat harta yang telah cukup bilangannya (*nishab*) dan cukup tahunnya (*haul*), hanyalah sebagian saja dari usaha membersihkan jiwa itu. Orang yang tidak cukup hartanya satu *nishab* dan belum sampai bilangan setahun masih ada yang memberikan derma atau waqab untuk kebaikan. Karena berasal dari kebersihannya jiwanya.<sup>13</sup>

Orang yang membayar zakat fitrah, ukuran zakat fitrah hanya 3,5 liter buat satu orang. Tetapi ada orang yang mengeluarkannya fitrah satu pikul beras, karena didorong oleh kesucian hati yang bersih daripada pengaruh yang bakhil, dia menjadi seorang yang dermawan. Marilah perhatikan dengan seksama kalimat "*fa'iluun*" yang berarti mengerjakan, mengerjakan zakat. Sebagai tadi diketahui surat *Al-Mu'minun* diturunkan di Makkah dan di Makkah belum ada lagi syarat zakat yang berarti membayarkan bilangan harta tertentu kepada yang mustahak menerimanya. Peraturan berzakat demikian, sebagai salah satu tiang (rukun) Islam

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h 11.

baru turun di Madinah dan perintah mengeluarkan zakat harta itu dimulai dengan kalimat “*aatu*” memberikan atau mengeluarkan zakat. Sedang dalam ayat ini disebut *lizzakati faa'ilun*, mengerjakan zakat. Lantaran itu jelaslah bahwa dalam ayat ini belum ada perintah mengeluarkan harta dengan bilangan tertentu (*nishab*), melainkan barulah perintah yang umum untuk bekerja keras membersihkan perangai, akhlak dan budi. Berlatih diri, sehingga kelakinya bukan harta saja yang ringan memberikannya untuk kepentingan Agama Allah, bahkan nyawa pun dikorbankan apabila datang waktunya.<sup>14</sup>

e. Kelamin dan Rumah Tangga

Hubungan dengan Ilahi telah diperteguh dengan shalat yang khusyu'. Dengan demikian pribadi yang kuat telah dibangun. Segala tingkah laku, perbuatan dan perkataan yang sia-sia telah ditolak dan ditampak. Dengan demikian pribadi telah diberi benteng. Setiap waktu bekerja dan bekerja untuk menegakkan kesucian jiwa dan raga, sehingga layak masuk dalam masyarakat, memadukan cahaya terang-benderang untuk menyinari lebih luas. Tetapi semua itu belumlah terjamin kalau belum tegak rumah tangga yang kokoh. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang diliputi kasih mesra. Suami-isteri yang diliputi kasih mesra dan kesetiaan dua belah pihak menimbulkan suasana suci murni, menurunkan keturunan anak-pinak yang menyambung tugas takwa kepada *Ilahi*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid*, h 12.

Hubungan suami-isteri dalam rumah tangga tegak atas “*mawaddah dan rahmah*” di waktu badan masih sama-sama kuat dan muda, *mawaddah* (kasih cinta) lah yang tertonjol. Dan kalau sudah sama-sama berumur, *rahmah* lah (belas kasihan) yang terkemuka. Orang tua dihidmati oleh anak-anak, anak percaya dan sayang kepada ibu bapaknya, karena ibu bapak tidak pernah kecurian budi oleh anak-anaknya.<sup>16</sup>

Kalau kelamin (*faraj*) tidak terjaga, sisuami masih melentur malam mencari perempuan lain untuk menumpahkan hawa nafsu di samping isterinya yang sah, kerusakanlah yang akan timbul. Jiwanya akan rusak, kesucian akan hancur sirna dan rumah tangga pecah berderai, bahkan menjadi neraka. Berapapun uang disediakan tidaklah akan cukup. Dan apabila hawa nafsu kelamin diperturutkan, tidaklah akan berhenti di tengah jalan. Air pelembahan yang kotor itu akan diminum sampai habis, dan susah melepaskan diri dari dalamnya. Hari depan jadi gelap. Ada perempuan yang sabar menanggungkan perangai jahat suaminya, tetapi ada pula yang tak tahan hati, kalau lakinya nakal, “mengapa daku tidak nakal pula” katanya. Rumah tangga bertambah hancur, anak-anak kehilangan pegangan, penyakit jiwa, kehilangan kepercayaan di antara satu sama lain. Dan kalau sudah demikian, bangsalah yang hancur.<sup>17</sup>

Nafsu kelamin menggelora di waktu muda. Hanya kekuatan iman beragama yang dapat menahannya. Sedangkan pada yang halal kalau diperturutkan saja, orang akan cepat kehabisan kalori dan hormon, apalagi kalau berzina. Karena zina tidak dapat dilakukan satu kali. Belum sampai separuh umur,

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

kekuatan sudah habis, belum pula kalau ditimpa penyakit kelamin. Islam mengijinkan beristeri lebih dari satu buat orang yang nafsu kelaminnya amat keras. Tetapi apabila diperhatikan ayat yang mengijinkan sampai 4 itu dengan seksama, jelas bagi orang yang masih normal lebih baiklah beristeri satu saja. Karena beristeri banyakpun menyusahkan untuk mendirikan rumah tangga bahagia, hanya menimbulkan permusuhan, dendam kesemua di antara orang-orang yang bermadu dan di antara anak-anak yang berlainan ibu.<sup>18</sup>

Ayat ini diberi pula kekecualian yang kedua, yaitu terhadap hamba sahaya yang dijadikan gundik. Ayat ini berlaku semasa perbudakan masih di izinkan. Di jaman Nabi hidup perbudakan masih ada di dalam masyarakat dunia dan menjadi tradisi umum bangsa-bangsa zaman itu. Perbudakan telah ada sejak jaman Yunani dan Romawi. Bahkan telah ada sejak jauh sebelum itu. Maka jika nabi masih mengakui kenyataan itu adalah hal yang wajar. Kalau terjadi perang, sedang Nabi tidak lagi memandang orang tawanan yang tidak ditebus sebagai hamba sahaya, padahal negara lain yang berperang dengan dia masih berpegang pada aturan itu, alangkah timpangnya. Orang lain ditawan oleh tentara Islam tidak diperlakukan sebagai budak dan dibebaskan, sedangkan tawanan muslimin masih diperlakukan demikian oleh musuh. Betapakah jadinya?<sup>19</sup>

Akhir abad kesembilan belas, barulah dunia sopan menghabiskan perbudakan. Amerika penghapusan perbudakan menimbulkan perang saudara dan penganjurnya sendiri Abraham Lincoln menjadi korban dan cita-citanya. Namun demikian peperangan yang terjadi kemudiannya sampai perang dunia kedua,

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h 12-13.

<sup>19</sup>*Ibid*. h 13.

tawanan perang oleh setengah negeri masih diperlakukan sebagai budak, dipekerjakan di Siberia dan lain-lain dengan amat kejam. Terkenallah betapa kacau balaunya wanita-wanita Jerman ketika tentara sekutu masuk ke negeri itu. Perbudakan tidak diadakan lagi, tetappi wanita-wanita dari bangsa yang kalah diperkosa oleh tentara pendudukan dengan tidak ada garis aturan tertentu.<sup>20</sup>

Tentara pendudukan Amerika di Jepang menimbulkan beratus ribu anak-anak diluar nikah. Adapun dalam Islam, kalau suatu negeri ditaklukan dan perempuan-perempuan kehilangan suami, kehilangan harta benda, menjadi tawanan, kalau tidak dapat menebus dirinya lagi, bolehlah ia diambil menjadi budak dan bolh menjadi tambahan isteri dengan nikah. Dan anak-anak dari hubungan perkawinan dengan budak itu menjadi anak Bani Abbas, termasuk Harrun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun sendiri adalah anak dari budak yang dijadikan isteri itu.<sup>21</sup>

Sungguhpun demikian, namun cita-cita tertinggi berakhir rumah tangga bahagia ialah isteri satu, dan habisnya perbudakan. Rumah tangga bahagia adalah sendi pertama dari Negara yang adil dan makmur. Kalau itu dilanggar, hubungan kelamin tidak lagi menurut garis kemanusiaan dan orang telah kembali hidup seperti binatang, sehingga persetubuhan tidak mengenal lagi batas zina dan nikah, hancurlah semuanya dan orang turun ke dalam kebinatangan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

f. Tugas dan Janji

Pribadi telah dibangun dan diberi benteng, jiwa dan raga telah dibersihkan ketika masuk dalam gelenggang masyarakat dan rumah tangga bahagia yang terlepas dari bahaya kecabulan dan pelacuran telah ditegakkan pula, niscaya tujuan terakhir akan tercapai, yaitu Negara yang adil dan makmur. Negara yang adil dan makmur setiap orang memikul amanatnya dengan baik.<sup>23</sup>

Amanat terbagi menjadi 2, yaitu amanat raya dan amanat pribadi. Amanat raya ialah tugas yang dipikulkan oleh Tuhan atas perikemanusiaan seluruhnya, menjadi *khalifatullah fil-ardhi*. Amanat tidak terpikul oleh langit dan bumi dan oleh bukit dan gunung pun. Hanya hati yang mu'min yang sanggup memikul amanat itu, karena hati mu'min itu lebih luas daripada langit dan bumi dan lebih tinggi dari bukit dan gunung. Adapun amanat pribadilah tugas kita masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib. Diingatkan oleh tuhan bahwa tugas hidup hanyalah pembagian pekerjaan, bukanlah kemuliaan dan kehinaan, yang mulia di sisi Allah SWT. Ialah barangsiapa yang lebih taqwa kepadanya.<sup>24</sup>

Derajat kita dihadapan Allah sama dan kejadian kita sama, tetapi tugas terbagi. Ada pemegang pemerintahan dengan pangkat tinggi dan ada petani pemegang cangkul. Ada bapak menteri, tetapi bapak menteri tidak akan sampai ke kantor departemennya kalau tidak ada bung sopir.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h 14.

<sup>24</sup>*Ibid*.

<sup>25</sup>*Ibid*.

Ada pengusaha swasta membuka kantor besar dan ada abang tukang menjual buah. Ada laki-laki dan ada perempuan, ada mahasiswa dan ada guru besar. Asal sama sekali setia memikul tugas, adil dan makmur mesti tercapai.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Peganglah tugas amanat masing-masing dan pulanglah ketempat itu kalau tadinya salah pilih. Di samping tugas sebagai amanat ada lagi janji-janji. Negara terdiri atas janji. Janji rakyat hendak tunduk dan setia, janji pemerintah hendak menegakkan keadilan. Janji tentara hendaknya disiplinnya yang keras, janji bangsa dengan bangsa, janji negara dengan negara. Janji atau sumpah di perlemen, janji dan sumpah menteri ketika dilantik. Janji polisi memelihara keamanan dan berbagai lagi janji. Inilah yang akhirnya berpadu satu menjadi janji masyarakat atau kontrak sosial. Dari penegahan pribadi ketuhanan, kemasyarakatan, ke rumah tangga dan akhirnya ke negara, dengan memelihara amanat janji.<sup>26</sup>

g. Kembali ke shalat

Insya Allah tercapailah negara adil dan makmur dengan khusyu kepada tuhan yang maha esa. Tetapi negara bukanlah tujuan terakhir perkembangan selanjutnya setelah negara berdiri, masih banyak soal, problem akan diiringi oleh problem. Berhenti timbul persoalan, artinya ialah mati. Sebab itu jiwa senantiasa

<sup>26</sup>*Ibid*, h 14-15.

mesti kuat menghadapi segala soal. Maka jika dalam menuju keadilan dan kemakmuran dimulai dengan khusyu' shalat, ditutuppun oleh memelihara shalat.<sup>27</sup>

Dapatlah keadaan itu dirumuskan dengan inti pati kata: “dari shalat kita mulai melangkah dengan khusyu’, kita jalan terus ke muka menghadapi masyarakat, menegakkan rumah tangga dan menegakkan negara, dan setelah negara berdiri kita bertekun lagi memelihara hubungan dengan Ilahi. Dengan shalat moga-moga kita selalu diberi kekuatan untuk menghadapi soal-soal yang ada di hadapan kita atau dari masjid kita melangkah kekuatan baru ke masjid.”<sup>28</sup>

Kita sebagai mu'min diberi janji pasti oleh tuhan bahwa kita akan menang. Itulah sebabnya maka setiap memanggil shalat lima waktu diserukan “*hayya alal falaah*” mari berebut kemenangan. Kemenangan sebagai ummat yang berarti dalam dunia, *ummatan wasathan*, tegak dipersimpangan jalan hidup memberikan panduan atas seluruh isi alam dan kemenangan lagi di akhirat.<sup>29</sup>

Surga firdaus, *jannatun naim*, itulah tujuan dibalik hidup sekarang ini. Hidupnya seorang mu'min adalah mengenangkan juga kebahagiaan “hari esok” kita menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib di akhirat. Bagi mu'min negara itu bukanlah semata negara duniawi atau sculer. Bagi mu'min amal usaha, derma dan bakti di dalam hidup adalah bekal untuk akhirat. Kadang-kadang tidaklah tercapai seluruhnya cita yang besar. Hidup kalau tidak ada pengharapan lanjut

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h 15.

<sup>28</sup>*Ibid*.

<sup>29</sup>*Ibid*.



مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣١﴾ وَلَئِنِ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٣٢﴾  
 أَيْعِدُكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ ﴿٣٣﴾ هَيَّاتَ هَيَّاتَ  
 لِمَا تُوْعَدُونَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٥﴾  
 إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ رَبِّ  
 أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٣٨﴾ فَأَخَذْتَهُمُ  
 الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً فَبَعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

a. Kaum Ad.

Tersebut di dalam catatan Alquran surat Al-A'raf, bahwasanya setelah binasa umat Nabi Nuh, ditimbulkan Tuhanlah umat yang baru yaitu kaum Ad dan pula kepada mereka seorang Nabi, yaitu nabi Hud. Kedatangan Nabi ini, sebagaimana juga kedatangan setiap Nabi kepada kaumnya ialah memberi pimpinan pegangan hidup . paham primitive yang mendewakan segala yang ganjil, menyembah segala yang bertuah adalah kesalahan dari berpikir belaka. Persembahan hanyalah kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Allah. Itulah yang diperingatkan oleh Nabi Hud itu sebagai tersebut dalam ayat 32 di atas. Beliau beri ingat dengan pertanyaan: “tidakkah kamu takut?” tidakkah kamu insafi bahwa perbuatanmu yang telah dimulai dengan kesalahan berpikir, akhir kelakny akan membawa natijah yang salah juga?<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Ibid, h 41-42

b. Sambutan kaumnya

Ayat 33 disebutkan bahwa “*al-mala’u*” boleh diartikan golongan atasan, orang-orang terpandang, pihak yang berkuasa kelas yang memerintah dan berpengaruh. Bahasa yang populer sekarang ialah rezim. Orang-orang itu biasanya hanya menilai hidup dari yang ada sekarang saja. Mereka tidak percaya atau tidak mau percaya bahwa ada lagi kehidupan sesudah hidup ini (*akhirat*). Sebab dari yang pertama dari keingkaran hari akhirat itu ialah kemewahan. Allah memberi mereka kehidupan yang senang, kaya terpandang dalam masyarakat. Lantaran kemewahan itu mereka pun lupa daratan. Mereka tidak ingat lagi bahwa kemewahan yang mereka dapat itu dalam sebentar waktu dapat saja dicabut Tuhan. Memang kemewahan kerap kali meracuni jiwa manusia.<sup>34</sup>

Seketika Nabi Hud datang membawa seruan, sebagai utusan Tuhan menyeru agar mereka kembali ke jalan yang benar, mereka memandang Nabi Hud dengan teropong kemewahan jua. Apalah kelebihan Nabi Hud itu dari kamu, dia hanya manusia biasa sebagai kita juga, makanan-makanan yang kita makan dan minum-minuman yang kita minum<sup>35</sup>

Kalau sekiranya petunjuk dari orang-orang sebagai Hud ini dituruti niscaya rugilah kita. Dia mengajarkan pula bahwa di belakang hidup yang sekarang kita akan hidup lagi, lebih panjang dan lebih kekal. Kalau ajaran orang ini kita turuti, teranglah bahwa kita akan rugi. Kita tidak akan giat lagi mencari rezeki, padahal hidup di dunia adalah perjuangan merebut sebanyak-banyaknya dan menyimpan sebanyak-banyaknya. Di dunia ini manusia tidaklah akan dihargai

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h 42.

<sup>35</sup>*Ibid*.

orang kalau tidak mempunyai apa-apa. Kalau sekiranya kita mundur dari medan perjuangan hidup, karena percaya bahwa ada lagi hidup lain sesudah hidup yang sekarang niscaya kita akan menjadi buah terawaan orang.<sup>36</sup>

Ajaran Hud yang mengatakan bahwa sesudah kita mati, dikuburkan masuk tanah, tubuh kembali jadi tanah dan tulang-tulangpun berserak. Setelah itu kelak kita akan dibangkitkan. Apa benar? Benarkah orang telah mati akan kembali hidup? Benarkah batang tubuh yang telah jadi tanah, jadi rumput, menjadi pohon kamboja tumbuh di kubur, akan dikembalikan hidup seperti yang sekarang ini, daging akan tumbuh kembali memalut tulang yang telah berserak itu. Mana buktinya? Sudahkah bertemu orang yang pulang dari dalam kuburnya?. Sama sekali ini amat jauh, tidak masuk akal. Ini adalah janji melompong untuk menakut-nakuti orang yang telah memang pengecut juga. Adapun orang yang berani dalam hidup, dia tidaklah memikirkan hari-hari yang disebut akhirat itu,, sebab tidak ada buktinya sama sekali.<sup>37</sup>

Hidup hanya satu kali yaitu hidup di dunia ini saja. Kita datang dari tanah kelak kembali menjadi tanah. Habis perkara maka dalam tempoh jangka waktu yang hanya sedikit ini janganlah kita ragu-ragu, janganlah mau ditahan-tahan. “sedang muda di dunia ini dipersunting, Karena kalau sudah tua tenaga tak ada lagi, duniapun lepas dari tangan.” Hidup yang kedua kali tidak ada. Kita lahir kitapun hidup, setelah itu mati. Kita sebagai nenek mati, sebagai ayahpun mati. Nanti datang lagi anak dan cucu kita meneruskan hidup, sesudah itupun mereka merekapun mati pula. Hari berbangkit di akhirat, hari pertimbangan dosa dan

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid*, h 42-43.

pahala, hari menerima balasan baik dengan baik dan jahat dengan jahat hanyalah khayal kita sendiri saja, karena kegagalan yang selalu dijumpai oleh orang-orang yang lemah semangat di dalam hidupnya. Maka orang-orang yang lari memperkatakan akhirat, memperkatakan hari menerima pembalasan atas jasa-jasa yang baik,, hanyalah harapan pengobat hati bagi orang yang tidak sanggup berjuang. Orang lemah!<sup>38</sup>

Tentang hal Nabi Hud itu sendiri, mereka tegaskan lagi bahwa dia hanyalah seorang yang membuat-buat khabar yang tidak masuk akal, khabar bohong. Menyebut dirinya utusan Allah. Masakah kalau Tuhan Allah itu ada, dia akan mengutus orang membawa berita semacam yang dibawanya itu. Tidak mungkin Allah itu memberikan wahyu yang melarang orang hidup mewah. Tidak mungkin Tuhan menyuruh orang takut-takut hidup di dunia ini, untuk merasai nikmat Tuhan dia dalam alam ini sementara badan lagi hidup. Begitu tegas dan beraninya mereka membantah dan menolak seruan tauhid yang dibawa oleh Nabi Hud dan semacam inilah selalu pendirian orang yang hidup diracun kemewahan.<sup>39</sup>

c. Permohonan Nabi Hud kepada Tuhan Allah SWT.

Sebagai seorang Nabi, Hud tidak dapat berbuat lain. Beliau hanya sekedar menyampaikan seruan. Adapun keputusan terakhir tentang nasib mereka adalah di tangan Tuhan sendiri. Maka memohonlah Hud kepada Tuhan, agar dia diberi pertolongan dalam menghadapi kaumnya yang telah mendustakan dan menolak seruannya itu. ”ya tuhanku, tolonglah kiranya hamba dalam perkara yang mereka bohongkan itu. Tunjukkan kiranya kepada mereka bukti kebesaranmu, sebab

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h 43.

<sup>39</sup>*Ibid*

rupanya mereka masih tetap mengakui bahwa engkau ada, tetapi Rasul yang engkau utus mereka tolak dan dustakan.”<sup>40</sup>

Tuhanpun berfirman menjawab permohonan Hud itu, bahwa dalam sebentar waktu saja, dalam masa yang tidak lama mereka semuanya akan menyesal atas perbuatan dan sikap mereka. Maka azab siksa Ilahipun datanglah menimpa mereka menurut ketentuan yang benar dan adil, dihancur-leburkan oleh angin puting-beliung. Seluruh tanah air tempat tinggal ditutupi oleh debu yang diantarkan angin, sehingga merekapun bergelimpangan laksana saraf sampah yang hanyut. Kebinasaan jualah akhir kesudahannya yang menimpa diri orang-orang yang zalim.<sup>41</sup>

Kalimat zalim adalah cabang serumpun dengan *zhum*, artinya gelap-gulita. Apabila cara berpikir atau menempuh suatu jalan telah salah dari bermula, akhirnya akan bertemu kesalahan juga. *Kusut* adalah mengakhiri kusut. Kegelapan dalam pikiran membawa hasil yang gelap, segala jalan salah yang ditempuh diluar garis kebenaran, *zulm* namanya, dan melakukannya adalah zalim. Oleh sebab itu kalau seorang yang aniaya mendapat hukuman Tuhan karena aniayanya yang demikian sudahlah benar dan sudahlah adil. Karena kalau orang yang bersalah tidak mendapat akibat yang buruk, tidaklah ada peraturan di dalam alam ini dan itu tidaklah benar.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h 43-44.

<sup>41</sup>*Ibid*, h 44.

<sup>42</sup>*Ibid*.

Mana mereka itu, orang-orang yang mewah-mewah dahulu? Yang hidup dalam gedung-gedung dan vila-vila besar, yang mencemuhkan kata kebenaran yang dibawa oleh seorang rasul? Bukankah apabila suatu malapetaka besar telah datang, gedung dan vila yang indah, kuda kendaraan yang tangkas, barang-barang lux yang ada di dalam rumah tak ada harganya lagi. Sedangkan apabila terjadi peperangan, orang-orang yang hidup aman di dalam rumah tangganya yang mewah terpaksa mengungsi meninggalkan rumah tangga itu, harta bendanya, barang perhiasan yang mewah, hanya keluar dengan bungkusan kecil memelihara nyawa hanyut dibawa untung. Waktu itu benar-benarlah nasib orang itu serupa dengan saraf sampah yang tidak ada harga. Seorang yang kaya raya ditempat yang ditinggalkannya, kadang-kadang pergi menumpang di sudut rumah tangga orang kampung yang dahulu dipandanginya hina. Apalah lagi kalau maut sudah datang, bangkai itu sudah tidak ada harganya lagi. Kalimat *ghutsaan* yang kita artikan saraf sampah ini juga pernah dijadikan misal oleh Nabi kita, bahwa ummatnya kelak akan ramai dan banyak tetapi datang waktunya ummat yang banyak itu bernasib laksana saraf, laksana sampah ketika terjadi banjir besar, hanyut dibawa air kemana-mana.<sup>43</sup>

Mengapa manusia satu waktu jatuh nilainya menjadi sampah? Ialah karena ia tidak berkuasa lagi atas dirinya, karena kehilangan akal budinya. Maka teringatlah saya seketika menulis tafsir ini akan nasib manusia Indonesia seketika panik mulai terjadinya perang, penyerangan jepang (akhir 1941). Lari kian kemari membawa bungkusan, melarikan anak, melarikan isteri, bingung, sebentar pindah

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

ke sana sebentar pindah kemari. Hari pertama digali lobang perlindungan, tetapi dhari kedua lobang perlindungan itu tidak diingat lagi, lalu lari pula. Begitulah halnya dapat kita bayangkan kaum Ad seketika azab itu datang. Lari-lari dalam rumah tangganya dan kampung halamannya dengan kehilangan akal, padahal di dalam surat Al-Fajr ayat 8 dituliskan: “bahwa belumlah ada tuhan menjadikan kaum serupa mereka dimanapun,” karena gagah perkasanya, mewahnya, sama tarafnya dengan kaum Iram yang mendirikan tonggak-tonggak yang tinggi, namun betapapun dan kemanapun mereka lari, tidaklah dapat membebaskan mereka dari siksa, bahkan hancur-lebur semuanya. Ini adalah kebenaran dan itu adalah keadilan.<sup>44</sup>

### 3. Surah Al-Mu'minūn ayat 42-44.

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَعْجِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رَسُولَنَا تَتْرًا كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

#### a. Ketentuan nasib sesuatu umat

Tuhan terangkan bahwasanya sesudah binasa umat yang didatangi oleh Nabi Nuh dan kaum Ad yang didatangi oleh Nabi Hud, telah muncul pula umat yang lain, silih berganti dan Rasulpun diutus oleh Tuhan kepada umat-umat itu silih berganti pula. Penerimaan umat-umat dan kaum itu sama saja. Tidak ada kata kebenaran yang terus saja mereka terima, melainkan mereka bantah dan sanggah. Kadang-kadang hati kecil mereka tidaklah dapat membantahnya, tetapi

<sup>44</sup>*Ibid*, h 44-45.

hawanafsu atau kemewahan yang palsu atau karena ikatan kemewahan dunia fana, menyebabkan mereka tidak kuat melepaskan diri dari cengkraman pikiran yang salah.<sup>45</sup>

Rasul-rasul itu mereka dustakan kebenaran yang dibawa Rasul itu mereka bantah. Akhirnya niscaya berlaku juga hukum Tuhan yang tetap, hukum Tuhan yang tidak dapat didahului baik satu saat atau ditakhirkan satu saat pula. Jika pada barang benda berlaku hukum sebab akibat dalam ummat-ummat dan bangsa hukum itupun berlaku. Setiap ummat mesti sudi menerima pimpinan yang benar kalau tidak niscaya jatuhlah pimpinan kepada yang salah. Apabila tertumpah jalan salah, akhirnya tidak dapat dikembalikan lagi, maka datanglah saat keruntuhan dan tidaklah ada sesuatu kekuatan makhluk yang dapat menghambat datangnya keruntuhan itu. Ini adalah takdir dan ini adalah sunnatullah.<sup>46</sup>

Runtuh ummat yang telah lalu, baik runtuh pertahanan jiwa ataupun runtuh negeri dan kota, tersebut malapetaka alam, gempa bumi, letusan gunung berapi, hujan batu atau taufan kalimbubu. Salah satu bekas negeri yang tinggal runtuhnya itu ialah negeri Pompeye yang tertimbun oleh letusan gunung vasuvius pada abad pertama hidupnya Nabi Isa, dan baru dapat digali kembali setelah 18 abad kemudian. Maka kelihatan bangkai-bangkai manusia yang tertimbun oleh lahar dan abu. Kota-kota yang indah, jalan raya yang bagus dan pasar yang ramai. Orang sedang duduk bercengkrama bersenda-gurau tertimbun lahar didapati keadaannya seakan-akan baru terjadi kemaren. Maka jelaslah diperlihatkan betapa

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h 45-46.

<sup>46</sup>*Ibid*, h 46.

kehidupan mereka pada waktu itu, sehinggalah cara hubungan yang amat cabul di antara laki-laki dan perempuan nampak kelihatan pada bangkai-bangkai yang telah tertimbun itu. Hadrul maut bertemu sebuah gua jalan air di bawah tanah yang busuk bernama Telaga Barhut. Menurut kepercayaan penduduk di sana telaga itu adalah salah satu bekas dari kaum Ad yang membantah Nabi Hud dahulu itu.<sup>47</sup>

Banyak lagi ummat yang lain. Kemajuan penyelidikan sejarah purbakala, ilmu antropologi dan archeologi masih tetap berkembang dan penyelidikan belum habis-habisnya untuk melihat kebudayaan ummat-ummat yang telah terpendam dalam lapisan bumi ini. Merekapun menjadi buah mulut dari orang yang datang di belakang. Sebagai kita katakan ketika menceritakan Nabi Nuh, bekas perahu itu telah didapati di atas lereng pegunungan Ararat, yang kalau bukanlah suasana perang dingin blok barat dengan blok timur, akan lekaslah selesai penyelidikan atas bekas perahu itu. Waktu Nabi Muhammad masih hidup dalam satu perjalanan pergi berperang telah bertemu pula bekas perkampungan kaum Tsamud, kaum yang didatangi oleh Nabi Shaleh. Di sana didapati ada air tergenang. Betapapun hausnya sahabat-sahabat Nabi yang tengah dalam perjalanan itu, namun Nabi melarang keras mereka minum dari air yang tergenang itu, takut ketularan penyakit walaupun sudah berlalu beratus-ratus tahun.<sup>48</sup>

Alangkah tepatnya sejarah bangsa-bangsa mengisi ayat ini. Sehingga dapatlah dibuktikan, bahwasanya ummat-ummat dan bangsa yang telah binasa itu kian maju penyelidikan kepada zaman lampau, kian bertambahlah mereka

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid*, h 46-47.

menjadi buah mulut. Namun orang yang tidak beriman kian lama kian jauh juga. Peraturan dan undang-undang alam tidaklah berubah. Melanggar peraturan pastilah hancur, yang keluar dari garis kebenaran pasti binasa, demikian dahulu, demikian sekarang, dan demikian nanti. Namun yang tidak mau percaya, tidak beriman, bertambah jauh juga dari kebenaran, sehingga terkadang orang baik-baikpun menjadi korban dan kecengkalannya orang-orang yang tidak beriman itu.<sup>49</sup>

Niscaya kadang-kadang timbullah pertanyaan, mengapakah kiranya setelah demikian terang wahyu memberitahu, namun ummat manusia masih saja ada yang menurutkan kehendak hawa nafsunya? Meskipun Rasul-rasul tidak datang lagi ke dunia, namun kitab-kitab suci telah mereka tinggalkan untuk menjadi pedoman. Mengapa manusia masih lalai?<sup>50</sup>

Niscaya akan demikianlah halnya. Sebab nilai kebenarannya Ilahi tidaklah akan nampak kalau tidak ditapis dan dikiasi dengan percobaan dan perjuangan, agar terlaksanalah kehendak tertinggi dari Ilahi, untuk memberi penentuan manakah hambanya yang sesat dan manapula yang selamat karena budi akalnya. Karena iman yang didapat karena hasil percobaan Ilahi dan perjuangan hidup, adalah iman yang dijamin kualitas dan mutunya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h 47.

<sup>50</sup>*Ibid*

<sup>51</sup>*Ibid*.

#### 4. Surah Al-Mu'minūn ayat 45-50.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ  
 وَمَلَائِكَهٖ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عٰلِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا  
 لَنَا عٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ  
 الْكِتٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهٖ ءَايَةً ءَوَّٰوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبِّوَةٍ  
 ذٰتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

##### a. Musa dan Harun menghadapi Fir'aun

Jika dahulu Nabi-nabi sebagai Nuh, Hud dan Shaleh telah berhadapan langsung dengan kaumnya sendiri dan mendapat perlakuan yang sama dari pihak kaum itu masing-masing, maka tugas yang terpikul di atas pundak Nabi Musa dan saudarnya Harun adalah lipat ganda lebih berat dari itu, Musa dan Harun memikul 2 tugas yang berat. Tugas pertama ialah membebaskan kaum mereka, bani Israil dari perbudakan dan tindasan fir'aun dan penguasa-penguasa kerajaannya. Tugas kedua ialah menghadapi raja itu sendiri.<sup>52</sup>

Amatlah susah membebaskan pikiran suatu kaum yang sudah beratus tahun biasa jiwanya tertekan. Mereka ini harus diisi terlebih dahulu dengan tauhid yang sempurna, barulah mereka akan sadar kepada harga diri. Kalau tidak niscaya mereka akan terus menyerah saja kepada nasib dan berjiwa budak, menuhankan manusia, takut kepada segala orang berpangkat. Kaum ini sangat menghajatkan kedatangan pemimpin yang berjiwa besar. Mereka ini tidak akan dapat dibebaskan

<sup>52</sup>*Ibid*, h 48.

kalau pimpinan yang membimbing mereka tidak gagah berani menghadapi Fir'aun itu sendiri. Fir'aun yang selama ini dituhankan orang, bahkan mengakui pula bahwa dia memang tuhan. Di samping Fir'aun besar adalah lagi berpuluh-puluh Fir'aun kecil yang menjilat ke atas menekan ke bawah. Itulah "*Al-malau*" tadi. Orang-orang inilah yang berusaha siang malam memberhalakan Fir'aun. Membuat khabar-khabar penting dan beranting, memuja-muja Fir'aun, memanjakan Fir'aun. Fir'aun merasa dirinya tuhan si "orang besar" menuhankan Fir'aun. Keduanya sokong-menyokong, angkat-mengangkat. Bertambah mendekat kepada sri baginda, bertambah naiklah pangkat dan kedudukan. Bertambah jauh dari rakyat banyak. kemewahan dan kesenangan hidup orang besar-besar itu telah membelenggu mereka sehingga tidak dapat membebaskan diri lagi. Padahal hidup hanya bergantung kepada belas kasihan sri baginda dalam sebentar waktu, asal baginda bisa berkenan bintang bisa terang. Tetapi kalau baginda murka, sebentar waktu saja bisa hancur lebih jatuh, sebab itu dada berdebar terus, bertambah dekat bertambah merasa diri dalam bahaya, meskipun senang kelihatan oleh orang lain. Akan menjauh takut pula, takut akan hilang jaminan hidup. Sebab yang jauh dari sri baginda hidupnya melarat dan kalau bebas berpikir selalu dicemburui. Bagindapun tahu kalau orang-orang ini tidak ada, bagindapun tidak dapat berbuat apa-apa. Dia manusia sebagai orang-orang itu juga. Dia sendiri dalam hati sanubarinya tahu benar kalau dia bukan tuhan, tetapi rakyat banyak yang melarat itu tidaklah dapat diatur dan diperintah dalam tetap taat setia, kalau baginda tidak dikatakan tuhan, dituhankan, dan diberhalakan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h 48-49.

Suasana demikian Musa dan Harun diutus Tuhan. Maka tidaklah heran jika mulai saja Musa membawa seruan kepada mereka, seketika pulang kembali ke Mesir dari perjalanan membuang diri ke Negeri Madyan, sambutan kepadanya dilakukan dengan sikap angkuh dan sombong. “adakah kita akan percaya kepada 2 orang manusia? Sedangkan raja kita Fir’aun adalah putera dari Dewi Iziz dan Ratu Matahari (*oriziz*). Meskipun keduanya manusia seperti kita manusianya ialah manusia kelas rendah pula. Dia Bani Israil, keturunan Yaqub yang telah beratus tahun menumpang di negeri kita, menjadi budak pelayan kita. Orang dari keturunan inilah yang akan mengajari kita?”<sup>54</sup>

Mereka tegas dan terang menolak kerasulan Musa dan Harun dan dengan tegang dan keras pula Musa menegakkan tugas sucinya, dengan mengemukakan mu’jizat alamat kebesaran Tuhan, namun mereka tidak juga mau tunduk, hingga akhirnya mereka dibinasakan. (tanggulam dalam lautan Qulzum seketika mengejar Musa dan Harun, kaum Nabi Israil menyeberang ke negeri asal mereka).<sup>55</sup>

Setelah selesai tugas melawan Fir’aun dengan segenap “malau” (orang besar dan segala alat kerajaannya itu) dan dapat Bani Israil diseberangkan ke bumi asalnya, ke seberang laut Qulzum akan menuju Palestina, Musa mendapat tugas baru pula, sambungan daripada tugas yang lama, yaitu memberi tuntunan jiwa ummat yang telah dibebaskan itu. Tugas yang baru ini lebih berat pula daripada tugas yang lama.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h 49.

<sup>55</sup>*Ibid*.

<sup>56</sup>*Ibid*, h 50.

Setelah selesai tugas melawan Fir'aun dalam segenap mengisian jiwa, sebab kemerdekaan politik belum tentu sebenar-benarnya kemerdekaan. Sebelum kikis habis jiwa budak yang telah diwarisi beratus-ratus tahun turun-temurun. Sehingga mencapai kemerdekaan, masih saja kelihatan kesan jiwa budak. Untuk itulah tugas kedua Nabi Musa, mengisi jiwa ummatnya dengan Tauhid, peraturan pergaulan hidup dan kemsyarakatan. Itulah wahyu Tuhan yang diterimanya sebagai kitab yang bernama Taurat.<sup>57</sup>

b. Nabi Isa almasih dan Ibunya.

Akhirnya dalam ayat 50 itu, disebutkan pulalah Nabi Isa dan Ibunya kedatangannya menjadi tanda bukti dari kekuasaan dan kesanggupan Tuhan. Dia dilahirkan oleh seorang anak dara yang suci, yang terdidik sejak mulai lahir ke dunia, tidak dengan perantaraan Bapak. Untuk membuktikan bagi isi alam bahwa yang mengatur hukum “sebab akibat” menurut hitungan filsafat buatan manusia itu, adalah tuhan sendiri. Sekali waktu Tuhanpun sanggup menunjukkan kuasa mengubah kebiasaannya yang kita namai “sebab akibat” menurut yang biasa kita lihat itu, yang Tuhan memegang kunci rahasianya. Maka dilahirkan seorang putera yang suci dari seorang dara yang suci. Itulah Isa anak Maryam dan Ibunya sendiri, Maryam. Diberi keduanya tempat perlindungan yang sangat aman, tinggi letaknya d rata tanahnya, cukup mata air yang memancarkan air yang jernih untuk minuman mereka, sampai kelak putera itu besar dan dewasa untuk menyampaikan seruan Ilahi kepada kaumnya. Itu yang dinamai *Rabwah*.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid.*

Jika Musa dan Harun bertugas menghadapi Fir'aun dan kelas berkuasa kerajaannya kemudian mengajar kaumnya sendiri sesudah pembebasan, maka kewajiban Isa Almasih dan tugasnya berat lagi, yang dihadapinya adalah keturunan Israil yang telah diseberangkan Musa dari Mesir itu. Kaum yang membanggakan diri dengan ajarannya yang lampau, tetapi telah membeku karena kenangan dan tidak sanggup mencipta karya baru. Jika datang Nabi baru menyambung usaha Nabi yang dahulu, mereka dustakan Nabi itu. Mereka masih saja bangga bahwa mereka ummat pilihan Tuhan, padahal negeri mereka telah kehilangan kemerdekaan sama sekali, karena penjajahan bangsa asing (Romawi).<sup>59</sup>

Tugas Isa Almasih lebih berat karena sebagian kaumnya itu menuduhkannya penjahat dan perusuh. Tetapi setengahnya lagi, setelah dia pulang kembali kehadirat Tuhannya, sepeninggalnya, orang mengangkatnya pula menjadi Tuhan, anak Tuhan atau sebagian dari Tuhan yang disusun dari 3 unsur, baru lengkap jadi satu.<sup>60</sup>

Memang berat tugas Nabi-nabi itu. Itulah yang diingatkan dalam ayat-ayat ini diterangkan pula perangai manusia menghadapi seruan suci, dengan keingkaran dan keangkuhannya, dengan kesombongan dan kemewahannya. Namun setiap pendukung cita Nabi itu, tidaklah boleh menghentikan tangannya

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid*, h 51.

dan usahanya, menyampaikan seruan kebenaran Tuhan, sampai cerai nyawa dengan badan.<sup>61</sup>

##### 5. Surah Al-Mu'minūn ayat 57-61.

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِعَايَةِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

###### a. Hati sanubarinya seorang mu'min.

Lima ayat ini Tuhan memperlihatkan betapa rasa hati sanubarinya seorang mu'min, untuk kita sendiri merenung, sudahkah kita memiliki hati demikian itu, untuk ukuran atau thermometer iman kita. Pertama hati seorang yang beriman selalu bimbang atau rusuh, sudahkah sempurna dia mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sebabnya dia bimbang itu, diterangkan pula pada ayat berikutnya (58), ialah karena dia telah mulai percaya kepada segala ayat dan tanda kebesaran Tuhan yang telah diterangkan oleh utusan Tuhan. Dia bimbang adakah semua perintah Ilahi itu sudah diturutinya dan larangannya sudah dihentikannya. Kekayaan bendalah yang dibanggakan di dalam dunia ini. Tetapi apabila seorang makhluk telah sampai ajalnya harta benda dunia itu tidak berguna lagi, yang berguna ialah hati yang tulus ikhlas, yang suci bersih daripada pengaruh syirik (mempersekutukan Tuhan). Sebagaimana tersebut di dalam ayat 59 berikutnya. Sabda nabi SAW : “*Sesungguhnya Allah tidaklah dapat mengampuni jika dia*

<sup>61</sup>*Ibid.*

*dipersekutukan dengan yang lain. Adapun dosa-dosa yang lain dapatlah diampuniNya bagi siapa yang dikehendakiNya”.*<sup>62</sup>

Syirik atau mempersekutukan Tuhan dengan yang lain itu adalah penyakit hati yang sangat halus, dan bila dibiarkan dia akan bertambah melebar dan merusak, sehingga merusak binasakan seluruh hati dan menghancurkan segala iman, sehingga akhir kelaknya nama Allah hanya tinggal menjadi permainan mulut, padahal telah hilang dari hati.<sup>63</sup>

Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda bahwasanya seorang pencuri tidaklah akan sampai mencuri kecuali dia belum musyrik terlebih dahulu, dan seorang yang berzina, tidaklah dia akan berzina kalau dia belum musyrik terlebih dahulu, suruhan tuhan tidaklah akan ditinggalkan kalau hati belum musyrik.<sup>64</sup>

Larangan tuhan tidaklah akan dikerjakan kalau hati belum musyrik. Sebab itu tepatlah sabda Nabi yang tersebut di atas tadi. Selama tauhid masih bertahta dalam hati, tidaklah seorang mu'min akan mengerjakan dosa,, terutama dosa besar, terutama yang disengaja. Benarlah sabda Nabi SAW. itu bahwasanya orang berzina tidaklah akan berzina dan pencuri tidaklah akan mencuri sebelum mereka musyrik terlebih dahulu. Itulah yang menyebabkan hati mu'min selalu bimbang, bukan bimbang dalam keraguan, melainkan bimbang kalau-kalau amal dikerjakannya belum juga ikhlas kepada Tuhan. Sebelum bersih dari segala pengaruh yang lain. Lantaran itu sebagaimana tersebut di dalam ayat 60, apa jua pekerjaan baik yang mereka kerjakan dan memang seorang mu'min itu

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h 58.

<sup>63</sup>*Ibid*.

<sup>64</sup>*Ibid*.

pekerjaannya hanya yang baik belaka, dikerjakannya dengan hati-hati, tidak dengan serampangan, asal jadi saja. Sebab mereka akan kembali kepada Tuhan dan akan mempertanggungjawabkan amalan itu dihadapannya.<sup>65</sup>

Niscaya akan timbulah pertanyaan dalam hati saudara, apakah dengan demikian tidak menggambarkan bahwa jiwa mu'min sebagai yang digambarkan itu adalah jiwa yang penuh ragu menghadapi hidup? Apakah itu tidak menunjukkan jiwa yang penakut?. Tidak! Bahkan di sinilah segi kekuatannya. Oleh karena dia merasa tempat bertanggungjawabnya kepada Tuhan, dia bekerja dengan lebih hati-hati. Oleh sebab dia ingat bahwa sehabis hidup yang sekarang ini ada lagi tempat bersayang dan bencinya manusia. Adapun pertanyaan, apakah itu tidak menunjukkan besarnya rasa takut? Niscaya pertanyaan ini akan ditukasi pula oleh pertanyaan: dapatkah menghilangkan rasa takut dari jiwanya? Bukankah takut itu satu bahan dari naluri (*insting*). Rasa takut tidaklah dapat dihilangkan,, tetapi haruslah disalurkan.<sup>66</sup>

Saya pernah bertanya kepada guru saya dan ayah saya Syekh Abdul Karim Amrullah: “apakah ayah tidak merasa takut akan dipotong leher orang Jepang, ketika ayah tidak mau “*kerei*”? (ruku’ menghadap ke istana Kaisar Jepang di Tokyo). Beliau menjawab: “dipotong di leher tidaklah ayah takut, adapun yang ayah takuti ialah keadaan sesudah leher dipotong!”. Artinya keadaan sesudah mati. Lantaran perasaan demikian, kehidupan mu'min ialah kehidupan yang panjang, bukan memikirkann yang di dunia ini saja tetapi ada lagi hidup sesudah itu. Di sini menanam di sana menuai. Di sini beramal di sana menerima balasan.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>*Ibid.*

Bukan sebaliknya: di sini hendak menuai padahal tidak pernah menanam, di sini hendak menerima balasan tetapi tidak mau beramal.<sup>67</sup>

Sebab itu di tegaskan pada ayat berikutnya (61) karena didorong oleh rasa takut kepada Tuhan, rasa tauhid yang bersih, rasa bimbang kalau-kalau amal tidak diterima Tuhan, kalau pekerjaan tidak timbul daripada hati yang suci bersih, tulus dan ikhlas, mereka senantiasa memperbaiki amalnya yang belum baik, menambah yang masih kurang, menyempurnakan lagi mana yang dirasanya belum sempurna. Oleh sebab itu bimbangya bukanlah melemah semangatnya, melainkan menimbulkan kecepatan, kesegaran, berbuat baik.<sup>68</sup>

Mereka bersegera dan bertindak cepat gesit dan aktif. Mengapa? Sebab di dalam hatinya terasa takut, kalau tiba maut ketika amalan sedang kosong, Malaikat Izrail datang memanggil padahal tangan tengah menganggur, sehingga bekal yang akan dibawa ke hadapan Tuhan tidak ada ataupun ada hanya sedikit, tidak seimbang dengan kelalaian hidup. Untuk beramal demikian orang yang beriman berlomba, dahulu mendahului,, bukan karena niat meninggalkan kawan, melainkan karena niat hendak menghadap wajah Tuhan, mengharapkan ridha dan kasihNya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>*Ibid*, h 59-60.

<sup>69</sup>*Ibid*, h 60.

## 6. Surah Al-Mu'minūn ayat 62-70.

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا <sup>ط</sup> وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظَاهَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قَلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَذَا وَهُمْ أَعْمَلُ <sup>ط</sup> مِّنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَمَلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ تَجْعَرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْعَرُوا أَلْيَوْمَ <sup>ط</sup> إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنصِرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكُصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ <sup>ط</sup> سَمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ <sup>ط</sup> مُنْكَرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ <sup>ط</sup> جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُم لِلْحَقِّ كِرْهُونَ ﴿٧٠﴾

Ayat 57 sampai ayat 61 sekali lagi diterangkan Tuhan sifat-sifat orang yang beriman, diterangkan bahwa orang yang beriman itu senantiasa berlomba berbuat baik, karena cemas dan rusuhlah kalau-kalau dia datang kelak kembali kepada Tuhan dengan catatan yang tidak baik. Orang yang berpikir dan merenungkan diri dan menilai hidup, mudahlah memperbaiki tujuan hidupnya. Mudahlah mereka memikul tanggungjawab yang dipikulkan Tuhan kepadanya. Maka pada ayat 62 ini dijelaskan lagi oleh Tuhan bahwasanya menjadi seorang yang beriman, pengikut Nabi, penegak kebenaran tidaklah perkara sukar. Asal mau mengerjakan agama tidaklah ada pekerjaan agama itu yang berat tiada terpikul. Tuhan tidaklah mendatangkan suatu amar (perintah) kalau tidak sesuai dengan diri atau jiwa manusia.<sup>70</sup>

<sup>70</sup>Ibid, h 61-62.

Ingatlah sajalah kalimat perlambang seketika Rasulullah SAW. mi'raj ke langit menghadap *Hadrat Rububiyah*, sedianya akan dijatuhkan perintah kepada ummat Muhammad mengerjakan shalat 50 waktu. Tetapi setelah diberi pertimbangan Nabi Musa bahwa 50 waktu itu berat bagi ummatnya mengerjakan dan dimohonkan kepada Tuhan agar dikurangi permohonan itu telah dikabulkan. Demikian shalat malam (*qiamul lail*) yang dikerjakan Nabi setiap malam sampai ketal dan kesemutan kakinya, diikuti beramai-ramai oleh ummat, telah datang wahyu menyatakan bahwa tidak usah ikut berpayah-payah bangun malam sebagai Nabi itu pula. Cukuplah sekedarnya saja. Maka segala perintah yang didatangkan Tuhan dan segala larangan yang diberikannya, semuanya itu adalah yang dapat dipikul dan tidak dilebihi Tuhan daripada batas (maksimum) kekuatan manusia.<sup>71</sup>

Bekerjalah dan beramallah sekedar kekuatan tenagamu, jangan dikurangi dari tenaga dan jangan dilebihi. Karena mengurangi adalah kesia-siaan dan melebihi adalah membawa diri kepada kepayahan, apalagi kalau menambah-nambah itu dapat membawa kepada menambah-nambah agama sendiri, sehingga jadi bid'ah. Semua amalan itu tiadakah lepas dari catatan Tuhan di dalam kitab yang telah maklum. Sehingga apabila datang hari perhitungan kelak akan kedapatan bahwa semuanya telah tertulis dengan jelasnya, dan tak usah kuatir karena tidak ada yang akan dikurangi, semuanya tertulis dan tidak ada yang akan teraniaya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>*Ibid*, h 62.

<sup>72</sup>*Ibid*.

Amatlah mendalamnya pengaruh ayat ini, berisi rayuan, bujukan yang lemah lembut supaya orang sudi berbuat baik. Karena berbuat baik itu bukanlah buat orang lain melainkan buat kepentingan diri sendiri. Betapa tidak? Sedang di dalam hadist ada disebutkan, kalau seseorang berbuat baik dia akan mendapatkan sepuluh pahala, sedang kalau dia terlajur berbuat jahat dosanya hanya satu. Kalau hati telah cenderung kepada tuhan tidak ada lagi niat hendak mencari jalan lain, memperturutkan hawa nafsu, maka jalan kebaikan itu lebih mudah daripada jalan kejahatan.<sup>73</sup>

Tetapi sayang kata ayat 63, mereka masih berkeras dalam jalan sesat. Mereka tidak mau peduli seruan Tuhan untuk muslihat diri mereka sendiri mereka abaikan, tidak mereka acuhkan. Seketika datang seruan Ilahi supaya mereka berbuat yang baik, mereka berbuat juga, tetapi berbuat yang jahat. Asing kehendak tuhan lain pula kehendak mereka. Diserukan supaya menempuh jalan kanan, mereka hendak ke kiri juga. Ditunjukkan jalan lurus supaya cepat sampai dengan selamat kepada yang dituju, namun mereka masih membelok juga sehingga terpilih jalan yang akan membawa mereka kepada kesesatan, sehingga hilang apa yang dituju.<sup>74</sup>

Apa sebab jadi begitu? Ayat selanjutnya (64) dikatakan bahwa kelak apabila orang-orang yang hidup bermewah-mewah telah ditimpa oleh azab siksaan, barulah mereka memekik-mekik, berteriak meminta tolong, meraung, menggerung mencari pegangan. Ayat selanjutnya (65) dijelaskan bahwa pada

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>*Ibi*, h 62-63.

waktu azab siksa telah datang, pekik teriak tidak ada faidahnya lagi karena mereka tidak juga akan dapat ditolong, sebab nasi sudah menjadi bubur.<sup>75</sup>

a. Orang-orang yang hidup mewah

*Asbabun nuzul ayat 67*

Suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy duduk mengobrol dan bergadang pada malam hari di sekeliling ka'bah. Mereka tidak bertawaf, bahkan mereka bermegah-megah diri karena dapat menguasai Baitullah. Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang seperti itu.<sup>76</sup>

Inilah pokok pangkal hidup mewah. Pokoknya tidak terlarang hidup mewah. Karena dengan demikian dapat juga kita mengatakan nikmat Tuhan yang telah dianugerahkan kepada kita. Tuhan senang sekali apabila hambanya menunjukkan bekas nikmatnya atas dirinya. Tetapi haruslah digali di dalam jiwa sendiri apa yang mendorong akan mewah itu? Kebanyakan orang hidup mewah bukanlah karena mensyukuri nikmat Tuhan, hanyalah karena hendak menunjukkan kelebihan dari orang lain, hatinya menjadi kesat kasar, sebab dia lupa bahwa di damping hidupnya yang berlebih-lebihan itu ada lagi makhluk Ilahi, yang diselubungi kemiskinan, kadang-kadang makan kadang-kadang tidak. Selanjutnya kemewahan menyebabkan seseorang tidak lagi dapat menguasai harta bendanya yang dipunyainya itu melainkan diri sendirilah yang diperbudak oleh

---

<sup>75</sup>*Ibid*, h 63.

<sup>76</sup>Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, h 365.

kemewahan harta benda. Selalu merasa belum cukup, selalu hendak tinggi sewenang dari orang. Padahal ujung kehendak kemewahan itu tidak pernah ada.<sup>77</sup>

Banyak orang menyangka bahwa nilai kehidupan ditentukan oleh rumah yang indah, villa yang besar dan bungalow yang mungil, mobil model tahun terakhir yang mentereng, berapa juta uang simpanan di bank dan berapa pelayan dalam rumah. Tidak diperdulikannya lagi nilai-nilai kebenaran dan pegangan hidup. Bahkan untuk itulah orang hendak merebut kekuasaan, sebab kekuasaan adalah kesempatan yang luas untuk berbuat mewah dan sekehendak hati.<sup>78</sup>

Segala bantahan, acuh tak acuh yang dilakukan kaum kafir kepada Nabi, sebagaimana tersebut di ayat-ayat di atas adalah akibat hidup mewah. Kemewahan timbul dari kalangan yang mampu (*the have*) dan yang menderita ialah yang tidak mampu (*the have not*). Kebiasaan orang yang telah diperbudak mewah itu, kecil kerdil jiwanya. Baru azab siksa datang, mereka berteriak memekik, meraung, meminta tolong. Alangkah tepat bunyi ayat itu.<sup>79</sup>

Tadinya mereka mencela dan mengejek Nabi-nabi dan Rasul-rasul atau orang yang membawa seruan Nabi dan Rasul. Karena utusan-utusan Tuhan itu pada umumnya adalah orang-orang yang hidup sederhana. Sekarang apabila siksaan Tuhan datang, mereka tidak malu-malu meraung meminta tolong kepada orang-orang yang tadinya diejeknya dan dipandanginya tidak berharga karena tidak mempunyai kemewahan sebagai mereka dan apabila terjadi sesuatu

---

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h 63.

<sup>78</sup>*Ibid*

<sup>79</sup>*Ibid*, h 63-64.

pergolakan hebat, memang rumah indah, mobil bagus, TV, kulkas tidak ada gunanya.<sup>80</sup>

Keruntuhan bangsa-bangsa ialah apabila kemewahan yang mampu sudah amat berlebih-lebihan, sehingga tidak ada lagi orang tengah di antara si kaya dengan si miskin. Nilai kebenaran diabaikan orang. Tidak lagi ditanyakan orang apa jasmu di dalam masyarakat, melainkan lambung-melambungkan, puji-memuji, sanjung-menyanjung, pada perkataan yang kosong. Amal dan usaha sedikit, tetapi reklame dan propaganda amat banyak. Jadi si miskin yang memeras keringat, si tani yang menanam dan mengeluarkan hasil, hilang karena mereka tidak termasuk orang mewah. Namun orang yang mewah mendapat lagi tumpukan kehormatan dan pujian, laksana menimbun gunung. Lantaran itu kian lama pintu menerima kata yang benar tertutup ke dalam hati mereka akhirnya apabila bahaya datang, si mewah tidak dapat bertahan, hanya si melarat juga yang jadi korban.<sup>81</sup>

Kejatuhan bangsa-bangsa Yunani dan Romawi purbakala ialah apabila kemewahan telah merusak jiwa. Orang islampun telah pernah memerintah di Spanyol 700 tahun lamanya. Spanyol pernah menjadi kemegahan Islam dengan seninya yang tinggi dan pikirannya yang mulia dan kebudayaannya yang bersumber dari tauhid. Tetapi mereka akhirnya diusir dari jazirah Iberia dan tidak dapat lagi mempertahankan dirinya setelah jiwa diseliputi oleh kemewahan! Seketika terjadi peperangan, tentara Islam sebagai penguasa negeri itu, dengan kaum Nasrani yang ingin kembali merebut kuasa atas negerinya. Tentara-tentara

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>*Ibid.*

Islam itu telah tampil ke medan perang dengan pakaian warna-warni, sutera dewangga, pelana kuda dan sanggurdi yang bertahthkan emas, perak. Padahal tentara Kristen tampil ke medan perang memakai zirah, topeng dan pakaian peperangan dari besi, bukan dari sutera.<sup>82</sup>

Kaum Nasrani berperang dengan gagah perkasa, sedang pihak Islam berperang laksana barisan wanita dengan bersolek berhias. Peperangan ini dikenal dengan sebutan. “pertempuran di Thibirnah”. Akhirnya meskipun pihak Islam banyak bilangannya, mereka kalah. Maka bersyairlah seorang penyair demikian bunyinya.:

“Mereka memakai pakaian besi ke medan perang  
Dan kamu memakai pakaian sutera aneka warna.  
Alangkah indahnyaku, dan alangkah buruknya mereka.  
Kalau tak kejadian di Thibirnah apa yang telah kejadian itu.”

Kemewahan meracun jiwa, mengerdilkan semangat dan memadamkan semangat perjuangan. Orang menjadi takut akan menghendaki mati. Karenna jiwa telah dibelit oleh akar-akar kemewahan. Tak usahlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini, karena pertolongan itu tidak akan datang. Jalan yang kamu tempuh yang salah sejak bermula, mesti berakhir dengan kesalahan pula. Penyesalan tidak dapat lagi ditimpakan kepada orang lain, apalagi lagi kepada Tuhan. Ayat-ayat Tuhan telah cukup dibacakan, namun dia kamu belakangi selama ini. bahkan kamu menyombong. Apalah lagi apabila telah berkumpul kamu sesama kamu, mengobrol pada malam hari di terang bulan, jika kamu membicarakan seruan Alquran, tidaklah untuk kamu perhatikan, hanyalah

---

<sup>82</sup>*Ibid.*

untuk kamu ejek dan kamu cela, kamu keluarkan perkataan-perkataan kotor penuh cemooh. Demikian tersebut dalam ayat 66-67.<sup>83</sup>

Ayat selanjutnya ditunjukkan sifat perangai yang bisa bertemu pada orang yang ingkar, yang kafir. Cobalah penggunaan pertimbangan yang adil dan pikiran yang terang. Coba tanyai hati sanubarimu sendiri, bukankah perasaan hati sanubari itu mengakui sendiri akan kebenaran apa yang dibawa oleh Alquran. Susun bahasanya soal yang dibawanya, seruan dan ajakannya, semuanya tidaklah dapat ditolak oleh hati sanubarimu itu. Kalau kamu bantah dan kamu cemoohkan, bukanlah bantahan dan cemoohan itu timbul daripada pertimbanganmu yang bersih, hanyalah dari sebab kekerasan kepala dan belitan kemewahan tadi. Nafsu angkaramu merasa sakit menerima kebenaran.<sup>84</sup>

Bukankan riwayat manusia yang datang di belakang adalah semata-mata meneruskan apa yang telah dijalan, oleh nenek moyang yang telah terdahulu? Mereka sendiri mengakui bahwa sebelum Muhammad SAW. nenek moyang yang telah terdahulu itupun telah didatangi oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan membawa soal-soal dan ajaran kemuslihatan mereka itu. Khusus kepada umat Arab telah datang Nabi Ibrahim atau puteranya Ismail. Mereka telah mendirikan Ka'bah sebagai lambang kesatuan akidah seluruh umat tauhid di dunia, bahkan itulah Bait Allah yang mula-mula didirikan untuk manusia. Ka'bah itu masih berdiri dengan jayanya dan mereka lihat setiap hari dengan mata kepala mereka.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>*Ibid*, h 65.

<sup>84</sup>*Ibid*.

<sup>85</sup>*Ibid*, h 65-66.

Kalau sekiranya Nabi Muhammad SAW. itu orang lain yang datang dari tempat jauh, bolehlah dipahami kalau mereka tolak ajarannya. Padahal mereka menyaksikan kehidupan Muhammad sejak kecilnya, mengetahui sejarahnya dan sejarah keluarganya Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Mereka mengakui bahwa semuanya itu orang baik-baik di zaman lampau. Apalah lagi Muhammad sendiri mereka kenal sejak kecilnya dan mereka kenal kejujurannya, dan mereka kenal kebaikan budinya. Bukankah seketika terjadi perselisihan di antara mereka tentang siapa yang layak menjadi pendamai ketika berebut hendak mengembalikan “*Hajarul Aswad*” (batu hitam) ke tempatnya semula, muhammadlah yang mereka angkat menjadi hakim, lalu mereka beri dia gelar “Al-Amin” yaitu orang yang amat di percaya.<sup>86</sup>

Seorang yang jujur lalu menjadi pengikut Nabi Muhammad yaitu Ja'far in Abu Thalib saudara dari Ali bin Abu Thalib seketika hijrah ke negeri Habsyi, menceritakan tentang pribadi Nabi Muhammad SAW. di hadapan raja Najasyi (Negus). “Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami kenal nasab keturunannya dan kami kenal kejujurannya dan amanatnya.” Bahkan Abu Sufyan sendiri yang sampai saat takluknya negeri Mekkah ke dalam kekuasaan Nabi, masih bertahan dan memimpin pperlawanan terhadap beliau, seketika ziarah ke Syam dan menghadap raja Hiraqlu telah mengakui terus terang bahwa Muhammad mengawini anak perempuannya . Ummi Habibah, Abu Sufyan tidaklah dapat menyembunyikan rasa kebanggaannya, walauun dia sendiri

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h 66.

memusuhi Nabi. Dia mengakui bahwasanya Muhammad adalah jodoh yang pantas bagi anaknya.<sup>87</sup>

Mereka tuduh dia kena penyakit yang mendekati gila ataupun gila sama sekali. Padahal dari kecil pula mereka mengenal dia sebagai seorang pemuda yang sehat dan kuat. Memang sudah diakui sebagai satu bagian dari ilmu sosiologi bahwa manusia tidak cepat mau berkisar daripada kedudukannya yang lama. Perkembangan akal budi selalu dikalahkan oleh ikatan-ikatan. Nabi Muhammad mencela penyembahan berhala, sedang mereka memasukkan penyembahan berhala dalam sebagian hidupnya. Nabi Muhammad mencela keras perzinaan, sedang berzina adalah menjadi adat bagi orang-orang besar kaumnya.<sup>88</sup>

Nabi Muhammad mencela orang yang makan riba, sehingga orang-orang yang melarat tidak terlepas dari utang, sedang memberi pinjam dengan riba adalah mata pencarian orang-orang hartawan ada masa itu. Kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran yang baru itu mereka tuduh gila. Sebab berniat hendak merombak masyarakat yang stabil dalam keadaan begitu. Mereka sengaja menyumbat telinga daripada mendengarkannya, sebab kalau didengarkan juga tidak dapat membatalkannya. Itu sebab maka disebut dalam ayat selanjutnya (70).<sup>89</sup>

Nyatalah sekarang dari ujung ayat itu bahwa soalnya sekarang bukanlah bahwa yang dibawa oleh rasul itu ajaran yang tidak benar. Mereka dalam hati

---

<sup>87</sup>*Ibid.*

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>*Ibid.*, h 66-67.

sanubarinya mengakui kebenaran itu, sebab jibillah manusia, dasar pikiran yang sadar tidak lah dapat menolak kebenaran. Soalnya sekarang bukan lagi benar atau tidak benar seruan Nabi, tetapi yang jadi soal ialah bahwa mereka tidak mau menerimanya, mereka tidak mau tunduk kepadanya. Karena kalau mereka tunduk kepadanya, niscaya mereka wajib melepaskan kebiasaan yang lama, mengubah sama sekali kebiasaan hidup yang buruk, tetapi telah dirasa enaknyanya. Itu adalah berat.<sup>90</sup>

Mereka rupanya hanya mau tunduk dan mengakui Muhammad sebagai Rasul, mereka hanya mau mencabut rasa bencinya kepada Nabi kalau soal-soal mengenai hawa nafsu mereka itu jangan disinggung-singgung, bahkan dibiarkan saja. Biarkan mereka terus menyembah berhala, memakan riba, berbuat zina. Bahkan sekiranya Muhammad suka menutup mulut, tidak lagi membongkar-bongkar kebiasaan mereka yang buruk itu, mereka akan hormat kepada Muhammad dan memberikan dia kedudukan yang layak. Karena dalam hati sudah terasa bahwa Muhammad memang seorang yang layak dibenarkan. Oleh karena itu pernahlah mereka tawarkan kepada Nabi Muhammad SAW. pangkat yang tinggi, yaitu menjadi raja bagi mereka semua atau kalau Muhammad suka merekapun sudi memilhkan gadis-gadis Quraisy yang jelita buat menjadi kekasihnya atau kalau dia ingin berniaga, merekapun sudi memberi modal besar, asal pekerjaan mencela-cela adat kebiasaan lama ini, mencela penyembahan berhala itu, dihentikannya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid*, h 67.

<sup>91</sup>*Ibid*.

Tetapi Nabi Muhammad Saw. telah menjawab kepada pamannya Abu Thalib seketika beliau menjadi perantara menyampaikan tawaran itu dari orang-orang Quraisy: “wahai paman, walaupun akan diletakkan matahari sebelah kananku dan bulan sebelah kiriku, supaya aku berhenti dari seruan ini, tidaklah dia akan dihentikan, sebelum Tuhan Allah sendiri memberikan keputusan siapa di antara kami yang akan menang”.<sup>92</sup>

Alangkah jauhnya pikiran mereka daripada cita yang ditegakkan Nabi. Mereka mengukur seorang Nabi dengan ukuran mereka sendiri. Disangkanya Nabi akan sudi menerima diangkat menjadi raja, tetapi jadi raja yang mempertahankan penyembahan berhala. Mereka telah menjanjikan ganti uang kekayaan, disangkanya bahwa Nubuwwat dan wahyu dapat dinilai dengan pangkat, jabatan harta, dan kecantikan perempuan. Disangkanya Nabi dapat dibeli. Alangkah jauh perbedaan pangkalan tempat bertolak pikiran di antara iman dengan kufur. Perbedaan yang sekali-kali tidak dapat didamaikan.<sup>93</sup>

#### 7. Surah Al-Mu'minūn ayat 71-77.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَهُمْ  
بِدِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ  
خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ  
لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنُكَبُّونَ ﴿٧٤﴾ \* وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا  
بِهِمْ مِّنْ ضَرٍّ لَّلْجُؤِ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا

<sup>92</sup>Ibid.

<sup>93</sup>Ibid.

أَسْتَكَاثُوا لِلرَّيْبِ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧١﴾ حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ  
 إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٢﴾

a. Kebenaran.

Sebagai diterangkan pada ayat yang lalu, kebenaran sudah nyata dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. tetapi kebenaran itu benarlah yang berat mereka menerimanya. Mereka mau kalau kebenaran itu ditundukkan kepada kehendak hawa nafsu mereka.

Ayat 71 ini sudah lebih terang lagi bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi seluruh isinya. Sedang manusia berpikir dari segi hawa nafsu sendiri. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan yang besar hendak ditundukkannya kepada kehendaknya. Kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, diapun tidak mau tunduk. Akhirnya siapa yang kalah? Niscaya mereka juga!<sup>94</sup>

Lihatlah perumpamaan pertalian sebagian alam dengan alam lain di bawah naung kebesaran Tuhan. Ombak bergulung ke tepi pantai karena pergolakan angin di lautan dan pergolakan angin itu adalah tekanan udara dan udara ditekan oleh cahaya matahari. Maka aabila ombak itu menghempaskan diri ke pantai, niscaya kenalah pasir di pantai itu oleh hempasan ombak, sehingga yang di atas bergulung ke bawah dan yang di bawah naik ke atas. Kalau sekiranya peraturan alam yang luas itu diukur dengan kehendak pasir, niscaya pasir akan mengatakakan

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h 69.

keberatannya, mengapa yang terletak di atas dikebawahkan dan yang di bawah dikeataskan.<sup>95</sup>

Untuk memperoleh kota dan membangun jalan raya, tanah-tanah yang ketinggian digiling dengan traktor. Kadang-kadang rumputnya bahkan kayu-kayu dan pohonnya yang besar-besar ditumbangkan dan tanah didatarkan, lalu disiramkan aspal dan lancarlah perjalanan kendaraan bermotor. Kalau sekiranya didengarkan kehendak dari kayu yang ditumbangkan habis itu yang selama ini hidup dengan aman damainya menghisab cahaya matahari dan air hujan, tidaklah jadi jalan raya itu. Sebab itu kebenaran Ilahi adalah meliputi semua, bukan terbatas atas kehendak orang seorang. Karena sebanyak kepala manusia sebanyak itu pula kehendak dan hawa nafsunya.

Orang yang kaya raya tidak suka kalau harta bendanya diambil sebagian dan diberikan kepada fakir miskin, sebab tabiat asli manusia itu ialah mementingkan diri sendiri. Nafsu kelaminan manusia tertarik kepada kecantikan perempuan, walaupun perempuan itu belum dinikahnya. Kalau sekiranya semua orang boleh mengambil saja perempuan yang disukainya buat disetubuhi, sebab nafsunya menghendaki niscaya yang kuat juga yang akan mendapat bini atau melepas nafsu sebagai meminum seteguk air. Akhirnya terjadilah perlawanan si lemah kepada si kuat. Kalau sekiranya saja boleh mengambil harta benda saudara karena saya senang, sedang bagi saudara harta benda itu perlu pula, niscaya terjadilah adu tenaga dan menanglah yang kuat dan teraniayalah yang lemah.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>*Ibid*, h 70.

Kalau demikian niscaya kacaulah kehidupan manusia. Kalau peraturan yang tidak diatur oleh akal sehat dan kebenaran mutlak itu berlaku pula dilangit, niscaya rusaklah langit, jika berlaku di bumi niscaya rusaklah bumi. Apabila bertambah pengetahuan kita tentang rahasia alam ini akan tahulah kita bahwa semuanya tidak terlepas dari aturan yang mengurus. Dengan akalnya yang sehat manusia harus tunduk kepada peraturan itu. Kebenaran tidaklah harus menngikut kepada kehendak hawa nafsu manusia, melainkan manusialah yang hendaknya menundukkan kehendak hawa nafsunya kepada kebenaran, supaya dia selamat dan seluruh pergaulan hidup selamat pula.<sup>97</sup>

Selanjutnya Tuhan memberi ingat kehormatan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka, terutama kaum Quraisy yang mula diseru oleh Nabi Muhammad SAW. itu. Alquran sebagai wahyu telah diturunkan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa Arab. Diturunkan dalam bahasa yang sefasih-fasihnya. Sepatutnya merekalah yang terlebih dahulu menjunjung tinggi kehormatan yang diberikan itu. Tetapi sayang kehormatan yang mulia itu mereka tolak. Mereka berpaling daripadanya dan mereka tiada peduli.<sup>98</sup>

Sesungguhnya suatu kebahagiaan dan kehormatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada bangsa Arab. Kalau dikhususkan lagi ialah kaum Quraisy dengan sebab Alquran diturunkan dalam bahasa Arab dialeg Quraisy. Telah berapa banyaknya bahasa yang telah hilang di dunia ini, namun bahasa Arab sampai kepada zaman sekarang ini menjadi bahasa yang terjaga dan terjamin kerapiannya dan pokok bahasanya, dengan adanya Alquran. Bangsa-bangsa lain

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>*Ibid.*

yang menerima Islam telah menerima pula bahasa Alquran, bahasa Nabi itu dengan segala sukarela dan rendah hati sehingga dia telah tersebar di seluruh dunia dan menjadi bahasa suci di negeri-negeri yang didiami oleh pemeluk islam yang bukan Arab.<sup>99</sup>

Lebih dari 20 tahun Kamal Attaturk yang ingin hendak membersihkan Turki dari pengaruh Arab dan bahasa Arab telah mencoba “mendekritkann” agar adzan (bang) diucapkan dalam bahasa Turki. Oleh karena ditekan dengan sangkur dan pistol, menurutlah orang banyak. Tetapi setelah suatu partai politik ingin naik berkuasa dan mengkampanyakan dalam pemilihan umum, jika mereka berkuasa, Adzan itu akan dikembalikan dengan bahasa Arab, mereka beroleh kemenangan dengan gilang-gemilang dan rakyat muslim Turki telah menangis terharu seketika azan dikumandangkan kembali dalam bahasa Arab.

Kita sendiri sebagai ummat yang beriman, tetapi tidak berkebangsaan Arab, tidak sedikitpun merasa dengki jika bahasa Arab tetap menjadi bahasa resmi Islam, bahasa Alquran sebagai kehormatan bagi bangsa Arab. Kalau timbul rasa dengki itu pada kita, tandanya iman kita telah mulai goyah, karena digoyahkan oleh propaganda musuh-musuh Islam. Kita merasa bangga jika kita mengerti bahasa itu, sebab dia bahasanya Nabi kita Muhammad SAW.<sup>100</sup>

b. Nabi tidak meminta upah.

Ayat 72, mengapa timbul pertanyaan demikian dari Tuhan kepada Nabinya? Pernahkah Nabi itu meminta upah? Pernahkah pejuang besar itu meminta agar perjuangannya dinilai dengan harta benda? Niscaya bukanlah upah

---

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup>*Ibid*, h 71.

harta benda yang beliau harapkan yang kadang-kadang terlintas dalam pikiran beliau sebagai manusia. Pejuang yang besar yang yakin benar akan kebenaran seruannya, yang yakin benar bahwa dia telah mengorbankan segenap tenaga buat memimpin kaumnya kepada jalan yang benar, kadang-kadang melintas dalam pikirannya bahwa tidaklah patut begini penerimaan kaumnya atas seruannya. Kalau mereka tahu benar akan maksud cita-cita Nabi, tidaklah akan sekeras itu tolok mereka kepada Nabi.<sup>101</sup>

Ingatlah isi ayat sebelumnya. Satu di antara kehormatan besar yang dilimpahkan Tuhan kepada mereka, walaupun telah menolak seruan itu dengan keras ialah turunnya Alquran dalam bahasa mereka. Bangsa Arab yang selama ini berbangga dengan bahasanya yang sampai mengadakan kongres setiap tahun sekali di pasar Ukaz untuk memperbandingkan kefasihan lidah bersyair, sampai ada syair-syair itu yang digantungkan di Ka'bah, patutlah berterima kasih atas keindahan susunan wahyu Alquran. Bahkan Abu Sufyan dan Abu Jahal yaitu orang-orang yang memimpin perlawanan kaum Quraisy terhadap Nabi, pernah dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi datang malam hari ke pekarangan rumah Nabi buat mendengarkan Nabi membaca ayat-ayat dalam bahasa yang fasih itu. Mereka kaum terpesona dan mengakui keindahan bahasa itu. Bahkan Umar bin Khatab tertarik masuk Islam oleh karena keindahan susun kata Alquran. Patutlah mereka hormati, patutlah mereka puji, kalau sekiranya mereka masih mempunyai budi yang tinggi. Tidaklah Nabi mengharapkan penghargaan benda,

---

<sup>101</sup>*Ibid.*

kalaupun mereka belum hendak tunduk kepada ajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>102</sup>

Datanglah teguran Tuhan “jangan Muhammad” tak usahlah engkau mengharapkan penghargaan jasa dari mereka, tak usahlah engkau mengharap upah jerih menerima wahyu kata suci bahasa indah itu. Harapkan sajalah daripada Tuhanmu sendiri. Tuhan adalah yang sebaik-baik pemberi karunia. Artinya walaupun bahasa yang indah dari wahyu suci itu tidak mereka perdulikan, bahkan mereka berpaling namun kehormatan yang diberikan Tuhan kepada bahasa ini akan lebih jauh dan luas daripada apa yang dapat mereka pikirkan. Sampai sekarang telah 14 abad sesudah kejadian itu bangsa Arab yang telah pernah merasai pasang naik dan pasang turun, pernah berdaulat di Spanyol, di Eropa Timur dan sekarang telah merebak ke serata-rata dunia, kadang-kadang di beberapa tempat hanya bekasnya saja yang tinggal, namun kemegahannya tetap terpelihara sebab bahasa Arab tetap berkembang. Bahasa itu terpelihara terus selama Alquran masih terpelihara. Kalaupun ada zaman muramnya namun dia akan bangun kembali sebab bahasa pembangkit yang bermula itu belum pernah rusak, dari sanalah sumber kekuatan muslim.<sup>103</sup>

Bukanlah ini upah yang lebih meliputi kebesaran bagi seluruh dunia yang walaupun Nabi Muhammad sendiri telah wafat, namun kehormatan bahasa Arab itu masih terus? Apalah artinya “upah” pengakuan daripada orang-orang yang masih ingkar di zaman Makkah itu jika dibandingkan dengan pengaruh Alquran sampai sekarang? Orang-orang yang tidak sudi memberi upah itu setengahnya

---

<sup>102</sup>*Ibid*, h 71-72.

<sup>103</sup>*Ibid*, h 72.

mati dengan hati sakit, sebagai Abu Lahab mati dalam peperangan dengan kaum muslimin sebagai Abu Jahal atau tunduk tak dapat mengelak lagi, sebagai Abu Sufyan dan anak-anak dari orang-orang yang tak tahu terima kasih itu, sepeninggal mereka telah menjadi pembela Alquran sebagai Ikrimah bin Abu Jahal dan Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>104</sup>

Upah dari Tuhan lebih baik daripada hanya sanjung puji sementara. Sekarang sudah lebih dari 1390 tahun wahyu itu turun, bahasa Arab masih bertahan dengan teguhnya diseluruh permukaan bumi. Menjadi ucapan ibadat dalam shalat, menjadi seruan di kala azan (Bang). Bahkan ahli-ahli bahasa yang besar pembela bahasa Arab yang utama bukan saja lagi orang Quraisy, tetappi seluruh bangsa. Di saat ini tidaklah kurang daripada 500 juta manusia yang bershalat dengan bahasa itu. “upah jerih dari Tuhan jauh lebih jauh.”<sup>105</sup>

c. Nabi menyeru kepada jalan yang lurus.

Ayat 73 dikatakan oleh Tuhan “sesungguhnya engkau mengajak mereka kepada jalan yang lurus.” Garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Titik pertama ialah pihak hamba dan pihak kedua ialah pihak tempat menghambakan diri. Meskipun garis itu lurus dalam ukuran namun dalam kenyataan dia banyak berbelok dan banyak gangguan buat sampai ke dalam garis itu. Gangguan yang utama ialah syaitan iblis dan hawa nafsu manusia. Dengan jalan lurus itu manusia diangkatkan martabatnya dari tabiat aslinya, yaitu kebinatangan. Yang mempunyai nilai-nilai tujuan hidup hanyalah manusia. Kedatangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul ialah menuntut insani dalam mencari jalan

---

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*

yang lurus itu. Sukar hanyalah sebelum jalannya bertemu. Apakah insan mempunyai pangkalan tempat bertolak pertama, yaitu kepercayaan kepada Allah dan tujuan perhentian terakhir, hidup yang kedua kali sesudah hidup ini, bertemulah dia sudah dengan jalan itu. Sebab itu maka “*Ashirathal Mustaqim*” ialah jalan yang dimuka sekali di pandu oleh Rasulullah SAW.<sup>106</sup>

Tetapi rayuan untuk keluar kembali dari jalan itu atau menyeleweng dan mengengcong banyak sekali. Iman menyuruh kita percaya kepada perkara-perkara yang tidak nampak oleh mata. Hanya sekali-kali nampak orang mati, lalu timbul keinsafan melihat mayat terbujur, nanti sore hilang lagi. Rayuan duniawi, kemegahan, kemewahan, dan ketenangan yang hanya sebentar, fatamorgana, bayangan panas di padang pasir yang disangka air. Melainkan gejala panas. Seorang Nabi adalah menerima tugas berat untuk membawa manusia kedalam garis lurus itu. Orang yang sakit kadang-kadang tidak mau kalau penyakitnya diobati. Dia mau menempeleng doktor seketika suntikan ditusukkan ke dalam lengannya, padahal yang dituju doktor adalah kesehatan dirinya. Sebab itu dijelaskan pada ayat yang berikutnya: tetapi sesungguhnya orang-orang yang tidak percaya akan hari kemudian. Berpaling jua dia dari jalan yang lurus itu.<sup>107</sup>

Jalan yang lurus membujuk merayu kepada yang mau, tetappi tidak memberi hati kepada yang ingkar. Sebab di antara hak dengan bathil tidaklah dapat di damaikan atau dikompromikan. Sebab itu maka ditegaskan Tuhan pada ayat selanjutnya: “dan kalaupun kami kasihani mereka dan kami hilangkan segenap kepayahan yang ada pada mereka, namun mereka tidak juga akan

---

<sup>106</sup>*Ibid*, h 73.

<sup>107</sup>*Ibid*.

merendah dirinya kepada Tuhan dan tidak juga mereka akan bertunduk memohon ampun.”<sup>108</sup>

Kalau ada bahaya datang bukanlah tuhan yang mereka ingat melainkan berhala-berhalayang tidak sanggup memberi sebuah manfaatpun kepada mereka dan berhala yang tidak sanggup memberi mudharat kepada mereka. Kalau ada keuntungan yang mereka peroleh karena mereka adalah kaum penjaga. Bukanlah Tuhan yang mereka syukuri melainkan mereka berbangga-banggaan, lebih-melebihi. Mereka di dalam majlis tidak ada pembicaraan tentang hari depan, hanyalah betapa supaya perut berisi. Untuk perintang hati dan mencari kegembiraan, mereka minumlah tuak. Kecelakaan yang ditimpakan Tuhan tidak menyebabkan mereka insaf. Hidup yang selalu hampa. Ayat-ayat ini jelaslah dibayangkan betapa coraknya kehidupan jahiliyah itu. Hidup yang gelap dan bodoh yang hanya mementingkan benda, persembahan adalah benda yang diperbuat dengan tangan sendiri lalu di sembah. Batu dan pasir ataupun kayu ditegakkan sesudah diukir-ukir, tidak ada isinya, dibuat rupanya yang hebat dan menakutkan supaya diri sendiri takut kepada ukiran tangan sendiri.<sup>109</sup>

Kalau dapat keuntungan beramai-ramai membuat pesta, meminum-minuman yang memabukkan. Orang yang kaya duduk goyang kaki, karena hidupnya ialah dengan memeras keringatsi melarat dengan melepaskan uang dengan riba. Perempuan-perempuan cantik tersedia untuk melepaskan nafsu birahi, sehingga Abu Sufyan sendiri pernah mendengar seorang pemuda yang baru

---

<sup>108</sup>*Ibid*, h 73-74.

<sup>109</sup>*Ibid*, h 74.

datang dari Thaif berpidato (setelah dia memeluk Islam), amat tertarik kepada pidato itu, lalu berbisik kepada teman di kiri kanannya, besar kemungkinan bahwa anak ini adalah anaknya sendiri. Bahkan sahabat utama Amr bin Ash mengakui terus terang setelah dia masuk Islam, bahwa nama ibunya adalah kurang baik di zaman jahiliyah. Orang bermegah dengan bilangan hartanya dan keunggulan keturunan nenek moyangnya. Kadang-kadang tertumpah darah karena perkara unta atau barang kecil yang lain, di antara satu kabilah dengan lain kabilah. Kalau datang siksaan Tuhan misalnya kelaparan, kekurangan makanan, kerugian berniaga dan sebagainya, tidak mereka hendak menyalahkan diri sendiri, bahkan orang lain juga yang mereka salahkan. Tidak pernah mereka mencoba hendak mengoreksi diri sendiri lalu ingat kepada Tuhan, memohon ampun dan berdoa. Karena mereka merasa bahwa orang-orang yang berdoa itu adalah orang-orang yang lemah, padahal mereka merasa kuat selalu. Kalau datang misalnya panas terik sehingga timbul kemarau yang bersengatan ataupun hujan lebat berturut-turut yang mendatangkan banjir besar, merusak tanam-tanaman, belum juga mereka teringat hendak mendekati Ilahi, karena yang mendekati Ilahi itu biasanya hanyalah budak-budak yang miskin.<sup>110</sup>

Maka disebutkan Tuhanlah: “sehingga apabila kami bukakan atas mereka suatu pintu yang mempunyai azab siksa yang sangat, diwaktu itulah akan putus segala harapan mereka.” Betapa tidaklah putus segala harapan? Bukankah pegangan sudah tidak ada dari semula? Kepada siapa mereka akan meminta

---

<sup>110</sup>*Ibid.*

tolong dan minta bantu? Kepada Tuhan Allah? Padahal Tuhan itulah yang mereka durhakai selama ini?<sup>111</sup>

Maka diberikan mereka peringatan, sekali lagi peringatan, supaya kembali segera ke dalam jalan yang lurus. Sebab bagi Tuhan membukakan satu pintu yang di dalamnya bergelora azab dan siksaan adalah perkara mudah belaka. Telah berapa banyak ummat yang terdahulu hancur musnah karena azab siksa itu, tidak seorangpun yang dapat membebaskan dirinya.<sup>112</sup>

#### 8. Surah Al-Mu'minūn ayat 78-80.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ ۚ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

Sekarang dilanjutkan peringatan kepada kaum Kafir itu, bahwasanya anugrah yang terbesar dari Allah terhadap mereka ialah adanya pendengaran dan penglihatan dan hati. Dengan pendengaran dan penglihatan mereka dapat mendengar dan melihat. Apa yang didengar dan dilihat dibawa kedalam hati. Pendengaran dan penglihatan adalah alat penangkap sesuatu dari alam sekeliling, yang kelak akan dibawa ke dalam hati, sehingga timbullah kesan, baik kesan perasaan, kesan pemikiran ataupun kesan kemauan buat tahu. Kalau orang mempunyai perasaan halus akan kedengaranlah olehnya suara angin menderum, bunyi burung bernyanyi, bungi ayam berkokok dan berbagai imbingan dan

<sup>111</sup>*Ibid*, h 74-75.

<sup>112</sup>*Ibid*, h 75.

timbangan bunyi yang lain, maka tergetarlah ke dalam hatinya. Kalau orang berperasaan halus akan kelihatan olehnya awan berarak. Gunung menjulang langit, campuran warna yang indah diwaktu pagi dan petang, maka tergetarlah itu ke dalam hatinya. Akan timbullah rasa syukur karena dengan pendengaran dan penglihatan masuk ke hati, dirinya berhubung langsung dengan alam, dia tidak merasa terpencil lagi. Tetapi kalau jiwa kasar yang diketahui di dunia ini hanya sekedar memuaskan nafsu mengenyangkan perut, memperkaya diri. Tidak mengetahui keindahan hidup yang disauk oleh pendengaran dan penglihatan, sebab itu hati menjadi membatu. “sedikit sekali kamu yang bersyukur.”<sup>113</sup>

Selanjutnya Tuhan sabdakan pula bahwa kamu telah dijelmakan dalam bumi, kamu telah dihidupkan di atasnya. Sekali-kali akan timbul juga pertanyaan dalam hati kecilmu. “kemana lagi setelah ini?” jawabnya ialah bahwa kamu kelak akan dikumpulkan dihadapan mahkamah Tuhan.

Lalu lebih dijelaskan lagi bahwasanya dialah yang menghidupkan dan dia pula yang mematikan. Tidak orang lain. Datangmu ke dunia ini bukanlah atas kehendakmu sendiri bahkan tanggal lahirmu ke duniapun engkau tidak tahu, kamupun akan dimatikan. Betapapun lekatnya hatimu ke atas bumi ini, sehingga kamu lupa bahwa hidup ini harus berakhir namun kamu mau atau tidak mau, mesti mati, yang mematikan itu ialah Tuhan sendiri, tiada lain. Jangankan soal hidup dan matimu, sedangkan pertukaran di antara siang dengan malam, Tuhanlah yang mengaturnya<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>*Ibid*, h 75-76.

<sup>114</sup>*Ibid*, h 76.

Lihatlah teraturnya perjalanan matahari dan bulan, sedikitpun tidak pernah berubah, karena sangat rapinya. Pertukaran siang dan malam itu dapat menghitung bilangan tahun, bulan, hari, jam dan detik. “Tidak jugakah kamu mengerti?” Cobalah pikirkan! Mungkinkah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian? Coba dengarkan! Coba lihat dan coba pikirkan! Bukakan hatimu sebab hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum saja, dan bukan untuk semata-mata melepaskan syahwat kelamin saja.<sup>115</sup>

### 9. Surah Al-Mu'minūn ayat 106-111.

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنَّا  
 عُذْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ أَحْسَعُوا فِيهَا وَلَا تَكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ  
 عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَأَغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾  
 فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي  
 جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

Ayat 106 Tuhan lukiskan bahwa mereka telah menjawab tempelak Tuhan itu dan mengaku terus terang bahwasanya dalam perjuangan menegakkan cita-cita yang baik. Mereka telah kalah oleh nafsu jahat yang menyelip dalam diri mereka. Kekalahan itulah yang membawa mereka jadi sengsara. Karena kemenangan nafsu angkara (*syiqwatana*) itu, beginilah jadinya mereka. Maka oleh sebab itu bermohonlah mereka kepada Tuhan agar dikeluarkanlah mereka dari

<sup>115</sup>*Ibid.*

dalam neraka itu dan diberilah mereka kesempatan kembali ke dunia. Apabila kesempatan ke dunia diberikan kembali, mereka akan menyusup hidup lebih baik, dan jika kembali juga dalam kejahatan, sungguhlah patut kami digolongkan kepada orang yang zalim aniaya.<sup>116</sup>

Amatlah jauh perbedaan percakapan mereka setelah menderita azab siksaan, dengan waktu mereka hidup di dunia dahulu. Dahulu dimintanya bukti tentang manusia akan dihidupkan kembali sesudah matinya. Sekarang sesudah datang hari kebangkitan, mengakulah mereka terus terang bahwa mereka memang salah, karena mereka tidak dapat mengalahkan nafsunya, melainkan merekalah yang dikalahkan oleh kejahatan mereka sendiri. Oleh sebab itu mulailah mereka memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, agar mereka diberi kesempatan sekali lagi kembali ke dunia. Permohonan berhiba-hiba itu niscaya tidaklah dapat mengubah peraturan Tuhan terhadap alamnya. Lantaran itu Tuhan berfirman: “*Benamlah kamu di dalam neraka itu, tak usah lagi berbicara dengan daku.*”<sup>117</sup>

Sekarang baru kamu merendah-rendah berhiba hati meminta dikasihani, minta dikembalikan ke dunia untuk berbuat baik. Padahal diwaktu dahulu itu telah ada hambaku yang sudi menerima kebenaran ajaran yang disampaikan oleh utusanku atas namaku. Mereka telah mengakui bahwa mereka beriman dan percaya kepada segala ajaran yang dibawa itu. Merekapun memohon ampun dan karunia kepadaku.

---

<sup>116</sup>*Ibid*, h 98-99.

<sup>117</sup>*Ibid*, h 99.

Apa sikapmu kepada orang-orang yang percaya itu? Cobalah ingat kembali! Orang-orang itu kamu jadikan olok-olok, mereka kamu tertawakan, kamu ejek. Kamu duduk bersama-sama membicarakan mereka, sehingga karena memandang hina sesama manusia, kamu telah lupa sama sekali kepadaku.<sup>118</sup>

Orang yang taat beribadat,, kamu ejek, kamu katakan dia sekarang menjadi “pendeta”. Orang tekun shalat, kamu ejek, kamu katakan “telah memesan tempat dari sekarang dalam surga”. Mereka memegang teguh perintahku, kamu hinakan pula dan kamu katakan mengganggu perasaanmu. Ada yang memberimu nasehat yang baik, kamu tuduh dia menyindir kamu. Lantaran sikap hidupmu yang demikian, lupalah kamu mengingat daku. Kamu hanya tertawa bersenda gurau, bersenda berolok menghabiskan waktu pada yang tidak berguna, sehingga hidupmu itu kosong, dan seketika ditimbang amat ringan, karena tidak ada isinya.<sup>119</sup>

Ketika hidup di dunia itu kamu mewah, kekayaan di tanganmu, kekuasaan demikian pula. Di tanganmu terpegang politik, ekonomi dan masyarakat. Kamu yang mengutak-atikkan. Kamu telah yakin bahwa segala kelebihan itu tidak akan lepas lagi dari tanganmu. Lantaran itu maka segala suara yang ingin memperbaiki keadaan, kamu bungkamkan. Seruan yang jujur kamu olokkan, dan kalau bersungguh-sungguh kamu musuhi. Padahal pada lahir kamu hidup mewah, pada

---

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>*Ibid.*

batin cita-citamu kosong dan penyeru kepada kebaikan, pada lahir hidupnya sengsara, pada batin mereka merasa puas, sebab hidup dipenuhi oleh cita-cita.<sup>120</sup>

Mereka ingin berkhidmat kepada Tuhan, meratakan jalannya dimuka bumi, sedangkan kamu hanya menjadi tukang cemuh. Mereka berjuang di bawah pimpinan wahyu Ilahi, karena kasih sayang kepada kamu, supaya kamu keluar dari dalam lembah kehinaan, kejahilan dan kemusyrikan. Mereka tidaklah memusuhi kamu. Padahal kamu mengingkari Tuhan, kamu hanya menuhankan hawa nafsumu seleramu. Kamu merasa bahwa kamulah yang di atas, sedang para pejuang untuk kami, kamu pencilkan dan hinakan.<sup>121</sup>

Sekarang keadaan telah berbalik dalam alam akhirat perhitungan jauh berbeda daripada penilaian kekayaan dunia. *Ta'rif* atau istilah kekayaan di sini berbeda dengan penilaian kekayaan dunia. Dunia kekayaan diperhitungkan karena simpanan emas dan perak sedangkan di akhirat emas dan perak tidak laku lagi. Sebab emas dan perak hanyalah tanah belaka, sama asal kejadiannya dengan pasir di pantai dan lumpur di Sawah. Dia menjadi mahal karena kamu katakan mahal, padahal disatu waktu kalau kamu haus dalam musafir, padahal air sukar didapat maka harga segelas air jauh lebih mahal daripada harga segumpal emas.

Akhirat mempunyai istilah kekayaan lain daripada dunia. Kekayaan untuk akhirat hanyalah amal shaleh. Beratkah hasil amal shaleh yang dikerjakan selama hidup atau ringan. Ketinggian pangkat dan kebesaran di alam akhirat tidaklah ditentukan oleh luas pemerintahan yang diatur, melainkan oleh Iman dan Taqwa.

---

<sup>120</sup>*Ibid*, h 99-100.

<sup>121</sup>*Ibid*.

Kemegahan dan kemewahan duniawi menjadi tamat setelah sampai di pintu kubur.<sup>122</sup>

Sekarang kamu lihat sendiri, orang yang kamu remehkan dan hinakan dahulu telah hidup dalam kebahagiaan. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Tujuan akhir dari hidup telah mereka capai dan kamu hanya menangis menyandar untung, minta kembalikan ke dunia agak sejenak. Dunia apa yang dicari dan minta lagi? Di kala kamu hidup, kamu pernah mencemuhkan kepada orang yang berbuat bakti kepada Allah. *“kalau ada hidup lagi setelah mati, karena belum ada orang yang kembali dari akhirat.?”* Sekarang sanggahanmu kamu telah kembali. Apa guna kamu meminta dihidupkan kembali, padahal kamu sendiri pernah menyatakan bahwa orang yang telah mati tidak ada yang kembali hidup.<sup>123</sup>

Menurut riwayat, ayat ini diturunkan ialah karena cemuah dan penghinaan yang dilakukan oleh “cabang atas” kaum Quraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi yang miskin dan asal budak-budak. Mereka menghina dan menertawakan Bilal bin Rabaah, karena dia hanya bangsa budak yang tidak dipandang dalam masyarakat dan tidak dibawa ikut serta. Demikian juga Amar bin Yasir, seseorang yang lemah dan miskin. Bahkan orang-orang ini disiksa, dijemur di cahaya matahari dan dihinakan. Demikian juga Shuhaib, seseorang asal budak berasal dari negeri Romawi, tertarik kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. lalu memeluk Islam dan menjadi sahabat yang besar. Padahal mereka adalah orang-orang yang kuat iman pengikut nabi yang setia dan pejuang-pejuang Islam yang besar-besar

---

<sup>122</sup>*Ibid.*

<sup>123</sup>*Ibid.*

sampai di akhir hayat mereka masing-masing. Sedang mereka kafir Quraisy itu mana yang tidak taubat dan memeluk Islam seperti Abu Lahab dan Abu Jahal yang dimasa hidup menjadi tukang cemuh dan pengolok-olok, karena mengolok-olok menjadi lupa diri dan lupa ingat kepada Tuhan, padahal mereka mengaku bertuhan juga.<sup>124</sup>

Akhirnya mereka mati. Ada yang mati karena sakit hati dan dendam, yaitu Abu Lahab dan ada yang mati karena tikaman pedang kaum muslimin setelah kekuasaan Islam berdiri, yaitu Abu Jahal di perang badar. Adapun Abu Sufyan, sempatlah bertaubat, lalu menjadi orang Islam yang baik. Namun setelah dia masuk Islam, dia tetap termasuk nomor di belakang, dan orang-orang yang dihinakannya dahulu itu, tetap lebih tinggi martabatnya daripada dia. Sebab tidaklah sama derajatnya di sisi Allah di antara orang yang berjuang menegakkan Islam dengan harta benda dan nyawa sebelum kemenangan Nabi merebut Makkah (*Al-fath*) dengan orang yang memeluk Islam sesudah Makkah di taklukan. Meskipun sama mendapat pahala juga.<sup>125</sup>

Begitulah keadaannya di dunia apalah lagi di akhirat terhadap kafir-kafir yang tidak mau mengubah sikap. Ayat-ayat ini sebagai juga ayat-ayat yang terdahulu berlandaskan kepada kecongkakan orang Quraisy. Tetapi ayat ini “muda” selalu dan “baru” selalu. Setiap orang yang berjuang menegakkan kebenaran Tuhan di tengah-tengah keingkaran manusia, dapatlah mengambil obat penawar dari ayat ini. Dia akan menjadi buah mulut orang, olok-olok dan buah tertawaan, karena dia juga “tidak malu” mengangkat mulut membuka kebenaran,

---

<sup>124</sup>*Ibid*, h 100-101.

<sup>125</sup>*Ibid*, h 101.

padahal dia termasuk golongan “*dhu’afaak*”, golongan lemah yang tidak masuk hitungan. Ayat ini menjadi penawar kata saya, karena inipun diderita oleh pejuang-pejuang terdahulu, oleh Bilal dan Shuhaib dan sahabat miskin yang lain. Sebab disaat kebenaran telah mempermudah jiwa manusia, nilai sesuatu ditentukan oleh harta orang dan kebanyakakan (posisinya). Betapapun benar yang engkau katakan, yang akan dinilai orang bukanlah isi perkataan, melainkan berapa uangmu dalam bank, naik sepeda dan becak engkau, atau naik mercedez. Orang biasakah engkau atau orang berpangkat. Betapa bunyi ucapannya, kadang-kadang tak berisi, laksana tambur yang nyaring bunyinya karena kosongnya, bunyi itu jugalah yang didengar dan disimakkan orang, sebab dia berpengaruh atau berpangkat. Maka setiap orang yang berjuang menegakkan kebenaran haruslah meneladan sikap Nabi dan para sahabatnya yang berkedudukan rendah di mata orang yang digelimangi keduniaan itu. Pejuang-pejuang pembela kebenaran tidaklah pernah merasa kecewa atau kece hati atau minder “*waardigheid-complex*” karena cemuh orang. Iman yang kuat tidaklah dapat dihinggapi oleh penyakit rasa rendah diri menghadapi makhluk. Karena apa yang berjalan di atas tanah ada hakikatnya hanya tanah jua tidak lebih dari kita.<sup>126</sup>

Seorang ahli hikmat Islam berkata: “kalau engkau bertemu dengan orang yang kurang derajatnya dari engkau, hendaklah engkau tawadhu’ merendahkan diri dan menyesuaikan dengannya sehingga dia tidak merasa tanggung berhadapan dengan engkau dan jika engkau berhadapan dengan orang yang merasa dirinya lebih tinggi, baik karena hartanya atau karena pangkatnya

---

<sup>126</sup>*Ibid*, h 101-102

hendaklah engkau tunjukkan bahwa engkau tidaklah dapat dibeli dengan uangnya, dan mentang-mentang dia kaya, tidaklah engkau akan meminta kepadanya. Jika dia berpangkat, tidaklah engkau akan dapat dipengaruhinya, sebab engkau bukan anaknya. Terhadap raja, hanya orang yang pergi menghantarkan diri untuk menyusun jari menyembah jua yang dapat dikotak-katikannya.<sup>127</sup>

Ahli hikmat yang lain: “bila tempatmu takut kepada Allah saja, dan jiwamu tidak diracun oleh fatamorgana dunia, tidak ada satu makhlukpun yang dapat mempengaruhi jiwa kamu.”

#### **B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dalam Surah Al-Mu'minūn.**

Setelah penulis mengemukakan penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang surah Al-Mu'minūn. Ayat-ayat yang mengenai makna atau pengertian keimanan, keyakinan, keteguhan atau ketetapan dapat disimpulkan sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

Perintah kepada manusia untuk beriman dalam surah Al-Mu'minūn dijelaskan sebanyak 10 kali. Seperti pada ayat 1, 8, 38, 44, 47, 58, 66, 74, 80, dan 109. Dapat kita lihat sebagaimana yang dirincikan di bawah ini:

Tabel kata yang mengandung makna keimanan

No	Ayat	Munasabah ayat	Kata	Makna
1	1	1-11	لِّمُؤْمِنُونَ	Keimanan
2	38	31-41	بِمُؤْمِنِينَ	Keimanan

<sup>127</sup>*Ibid*, h 102

3	44	41-44	يُؤْمِنُونَ	Keimanan
No	Ayat	Munasabah Ayat	Kata	Makna
4	47	45-50	نُؤْمِنُ	Percaya (keimanan)
5	58	57-61	يُؤْمِنُونَ	keimanan
6	66	62-70	عَقِبِكُمْ	Mengikuti (percaya)
7	74	71-77	يُؤْمِنُونَ	Keimanan
8	80	78-80	تَعْقِلُونَ	Memahami (percaya)
9	109	106-111	ءَامِنًا	Keimanan

### 1. Tujuan Pendidikan Keimanan.

Menurut Hamka, Iman adalah kepercayaan kita terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari kiamat dan ketentuan Allah SWT. (*qadha* dan *Qadhar*). Adapun sifat-sifat orang yang beriman dalam surah Al-Mu'minun adalah:

- a. Khusyu dalam shalat. Maksudnya adalah: Mengerti bacaan-bacaan dalam shalat, memusatkan perhatian pada waktu shalat hanya kepada Allah serta dengan mengikhlaskan ketaatan.
- b. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tak berguna. Maksudnya adalah berkata yang baik dan apabila tidak perlu maka diam, menjaga waktu luang supaya jangan berbuat yang sia-sia.

- c. Menunaikan Zakat. Maksudnya adalah Membersihkan diri dari sifat kikir, mensucikan hati sehingga tumbuh sifat-sifat kebaikan dalam hati.
- d. Menjaga kemaluan dari perbuatan keji (zina) kecuali kepada istri-istri mereka. Maksudnya adalah Menahan pandangan selain muhrim dan memelihara kemaluan untuk tidak melakukan zina.
- e. Memelihara amanat dan menepati janji. Maksudnya adalah bila seseorang tidak memegang amanat dan tidak menepati janji, dikhawatirkan ia termasuk orang-orang munafik. “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu, apabila berbicara dusta, apabila berjanji ingkar dan apabila dipercaya khianat.
- f. Memelihara shalat. Maksudnya adalah Shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang yang beriman, yaitu 5 kali dalam sehari.

Keenam sifat orang yang beriman yang termuat dalam surah *Al-Mu'minūn* wajib dimiliki setiap orang yang beriman. Hidupnya seorang mu'min adalah mengenangkan juga kebahagiaan “hari esok” kita menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib di akhirat. Bagi mu'min negara itu bukanlah semata negara duniawi atau skuler. Bagi mu'min amal usaha, derma dan bakti di dalam hidup adalah bekal untuk akhirat. Kadang-kadang tidaklah tercapai seluruhnya cita yang besar. Hidup kalau tidak ada pengharapan lanjut adalah kebuntuan belaka. Kadang-kadang kita telah berjuang dengan ikhlas, untuk masyarakat, untuk rumah tangga dan untuk negara.

Oleh karena itu, keyakinan harus ditanamkan kuat-kuat pada anak dan kaum awam sejak dini sehingga keyakinan tersebut mengakar dan tidak goyah.<sup>128</sup> Sebagai orang tua ataupun pendidik kita harus menanamkan pendidikan dini kepada anak, baik pendidikan umum ataupun agama, dengan sedikit mengisi tentang ilmu Aqidah (keimanan). Dapat disimpulkan tujuan pendidikan keimanan dalam surah Al-Mu'Minūn ialah mencari kebahagiaan, ketenangan di dunia dan di akhirat.

Setelah seorang anak mempunyai iman sebagai landasan yang kuat dalam jiwanya, anak akan menjalani fungsinya sebagai hamba yang mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Yaitu dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.

## **2. Materi Pendidikan Keimanan.**

Menurut Hamka orang yang beriman tidak lepas dari perilaku dan perbuatannya. Seorang yang beriman tidak hanya dengan percaya dengan Allah SWT., Malaikat, kitab, rasul hari akhir ataupun ketentuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi orang yang beriman harus mempunyai 3 indikator, yaitu mengucapkan, meyakinkan dan melakukan. Perintah Allah untuk beriman dengan rukun iman.

manusia beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, dan dibangkitkannya manusia setelah mati, serta iman kepada *Qadar* yang

---

<sup>128</sup>Imam Al-Ghazali & Murtadha Muthahhari, *Agar Kita Tidak Sesat, Prinsip-prinsip Akidah, Wahyu dan Penutup Kenabian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 27-28.

baik maupun buruk<sup>129</sup> dalil tersebut menerangkan bahwa kita harus mempercayai dan meyakini tentang adanya Allah SWT, Malaikat, Kitab, Nabi, hari akhir, dan ketentuan takdir.

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (مسلم: 8)

Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan.<sup>130</sup> Iman bukanlah semata-mata dengan lidahnya “saya beriman”. Banyak orang mengaku beriman tetapi hatinya tidak percaya. Iman bukan pula semata-mata mengerjakan amal dan syariat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak orang yang pada lahirnya mengerjakan peribadatan dan perbuatan baik, tetapi hatinya kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Seperti dalam surah *Al-Baqarah* ayat 8-9.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾  
تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا تُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa di antara manusia ada yang mengatakan beriman padahal mereka bukan orang yang beriman. Seperti dalam tafsir *Al-Azhar* menurut Hamka Abu Jahal dan Abu Lahab percaya dengan adanya Tuhan namun mereka tidak mengimaninya. Iman hendaknya berwujud pernyataan dengan lidah, dilandasi dengan keyakinan dalam hati dan disertai perbuatan

<sup>129</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2015), h 144.

<sup>130</sup>Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) h 13.

dengan ihlas dan jujur dalam menjalankan perintah dan putusan Allah SWT. dan rasul.

Sebagai pendidik atau orangtua kita wajib mengajarkan kepada Anak materi tentang keimanan agar anak dapat membedakan yang mana perbuatan baik ataupun yang buruk. Minimal anak-anak mengetahui tentang rukun iman. Surah Al-Mu'minūn banyak membahas tentang keimanan, dapat kita uraikan seperti yang di bawah ini:

#### **a. Rukun iman**

##### 1) Iman Kepada Allah SWT.

Menurut Hamka seorang mu'min harus percaya akan adanya sang pencipta. Orang yang beriman itu senantiasa berlomba berbuat baik, karena cemas dan rusuhlah kalau-kalau dia datang kelak kembali kepada Tuhan dengan catatan yang tidak baik<sup>131</sup> Orang yang beriman kepada Allah hatinya akan selalu mengingat Allah karena setiap kali ia berbuat ia selalu takut karena apa-apa yang diperbuatnya selalu ada pertanggung jawabannya.

Iman kepada Allah Swt. adalah asas dan dasar akidah, maksudnya adalah keyakinan kuat bahwa Allah Swt. adalah Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya, bahwa hanya Dia semata yang menciptakan, pengatur alam semesta, bahwa hanya Dia semata yang berhak di sembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa segala apa yang disembah selain-Nya adalah kebatilan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azha*, h 61.

<sup>132</sup>Syaikh.Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), cet. II, h.31.

Beriman kepada Allah artinya adalah berikrar dengan macam-macam Tauhid yang tiga, serta beri'tiqad dan beramal dengannya, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma wa sifat.<sup>133</sup>

a) Tauhid *Rububiyah*

Tauhid Rububiyah berarti mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah Swt. baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengimani bahwasanya Dia adalah raja, penguasa dan rabb yang mengatur segala sesuatu.<sup>134</sup> Apa saja yang terjadi di dunia ini segalanya ialah kehendak dan kelakuan Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Ayat di atas menerangkan bahwa semua yang terlihat dan tidak terlihat segalanya ialah ciptaan Allah Swt. Dia juga menjaga dan mengatur apa yang diciptakan-Nya. Karena semua yang sudah diciptakan Allah sudah dirancang dan ditulis di dala kitab (*luh mahfuzd*).

Adapun contoh penafsiran yang menerangkan bahwa Hamka menggunakan Tauhid Rububiyah “Sebagai seorang Nabi, Hud tidak dapat berbuat lain. Beliau hanya sekedar menyampaikan seruan. Adapun keputusan terakhir tentang nasib mereka adalah di tangan Tuhan sendiri. Maka memohonlah Hud kepada Tuhan, agar dia diberi pertolongan dalam menghadapi kaumnya yang

<sup>133</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, h 145.

<sup>134</sup>*Ibid*, h 146.

telah mendustakan dan menolak seruannya itu. ”ya tuhanku, tolonglah kiranya hamba dalam perkara yang mereka bohongkan itu. Tunjukkan kiranya kepada mereka bukti kebesaranmu, sebab rupanya mereka masih tetap mengakui bahwa engkau ada, tetapi Rasul yang engkau utus mereka tolak dan dustakan.”<sup>135</sup>

Sebagai seorang pendidik kita dapat menerapkan Tauhid rububiyah dengan menjelaskan semua yang ada di dunia adalah ciptaan Allah Swt. seperti manusia, pohon, hewan, dan lain-lain. Sehingga peserta didik dapat mengetahui bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada sang pencipta.

#### b) Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid Uluhiyah dikatakan juga *Tauhidul Ibadah* yang berarti mentauhidkan Allah Swt. melalui segala pekerjaan hamba yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah seperti berdoa, cinta, meminta tolong dan lain-lain.<sup>136</sup>

Seperti firman Allah Swt. dalam surah *Al-Baqarah* ayat 163:

وَاللَّهُ كُتُبٌ آتِيَةٌ وَإِلَهُهُ  
 وَاللَّهُ كُتُبٌ آتِيَةٌ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَإِلَهُهُ

Adapun contoh penafsiran Hamka yang menerangkan bahwa Shalat 5 waktu adalah laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tidak henti-hentinya ini. Shalat adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Shalat dimulai dengan “*Allahu akbar*” itu adalah saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah yang maha

<sup>135</sup>*Ibid*, h 43-44.

<sup>136</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, h 152.

besar, sedang segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi.<sup>137</sup>

Sebagai peserta didik kita dapat menjelaskan kepada Anak-anak bahwa Tauhid Uluhiyah dengan selalu mengesakan Allah Swt. yaitu dengan menyembah dan bertaqwa kepada Allah Swt dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.

c) *Tauhid Al Asma was Sifat.*

Ahlus Sunah telah menetapkan apa-apa yang Allah dan Rasul telah tetapkan atas Dirinya, baik berupa dengan nama-nama, maupun sifat-sifat Allah, dan mensucikannya dari segala aib dan kekurangan. Kita wajib menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Sunah dan tidak boleh di takwil.<sup>138</sup> Seperti dalam firman Allah Surah *As-Syura* ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Dapat kita jelaskan kepada peserta didik bahwa Allah tidak ada tandingan di dunia ini. Karena pencipta beda dengan dicipta. Pendidik dapat menjelaskan dengan hal-hal yang kongkrit seperti Allah maha mendengar, melihat, penyayang, pengasih dan lain-lain.

2) *Iman Kepada Kitab (Alquran).*

Kata "Alquran" terambil dari kata *qara'* yang berarti membaca. Kata *lqra'* artinya: Bacalah. Kata "Quran" berarti bacaan yang sempurna. Alquran (bacaan

<sup>137</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 51.

<sup>138</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, h 162.

sempurna) dapat dipahami oleh anak kecil atau orang dewasa, yang sedikit ilmunya maupun yang banyak, masing-masing sesuai kemampuan dan ketekunannya membaca dan mempelajari. Makna-makna dari bacaan sempurna itu pun sangat beragam dan semuanya bisa benar. Itulah sebagian kecil dari makna Alquran sebagai bacaan sempurna.

Alquran adalah kitab Allah Swt. yang diturunkan untuk menjadi petunjuk kebahagiaan manusia. Dalam Alquran ada uraian tentang kisah masa lalu dan berita tentang masa datang. Dengan membaca dan mempelajari Alquran manusia dapat memperoleh pengetahuan dan petunjuk. Seperti dalam surah *Al-Baqarah* ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Kitab suci Allah banyak, tapi yang wajib kita imani dan ketahui Ada empat kitab Allah Swt.<sup>139</sup> yang harus dipercayai oleh umat Islam, yaitu Taurat yang diberikan melalui Nabi Musa, Injil melalui Nabi Isa, Zabur melalui Nabi Daud, dan Alquran melalui Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab suci selain Alquran tidak ditulis pada masa turunnya, karena tidak banyak yang pandai menulis, alat-alat tulis pun susah ditemukan, sehingga banyak kandungannya yang hilang atau diubah, dikurangi, dan ditambah. Alquran tidak demikian, Alquran ditulis dan dihafal oleh banyak orang sejak turunnya, karena itu Alquran terpelihara. Kandungan Alquran pun tidak ada yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Karena itu kita harus percaya bahwa Alquran benar dan benar-benar

<sup>139</sup>Kahar Masyhur, *Membina Islam dan Iman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h 361.

bersumber dari Allah Swt. Adapun Taurat, Injil, dan Zabur, walaupun kita harus percaya bahwa kitab-kitab itu adalah firman-firman yang pernah diberikan melalui nabi-nabi di atas, tetapi karena sudah ada yang hilang atau berubah dan ada juga yang bertentangan dengan hakikat ilmiah maka kita baru wajib memercayai kandungannya kalau sesuai atau tidak bertentangan dengan Alquran atau ilmu pengetahuan.

Ayat-ayat Tuhan telah cukup dibacakan, namun dia kamu belakangi selama ini.<sup>140</sup> Surah ini sangat banyak menerangkan tentang keimanan, namun mereka dustakan, lantaran mereka mengada-adakan bahwa Alquran adalah karangan Nabi.

Anak-anak dapat kita ajarkan beriman kepada kitab dengan mengajarkan kepada anak dengan hal yang mudah, yaitu membaca. Anak yang andai membaca akan termotivasi dalam hatinya untuk mengetahui apa arti yang ia baca, kemudian pendidik dapat menjelaskan bahwa yang ia baca ialah kitab Alquran yang wajib kita imani.

### 3) Iman Kepada Rasul.

Hamka menjelaskan bahwa Rasul adalah penyampai pesan yang kepada ummat manusia. sesungguhnya engkau mengajak mereka kepada jalan yang lurus.<sup>141</sup> Surah *Al-Mu'minūn* banyak terdapat perintah Allah untuk beriman kepada Rasul, seperti dikisahkannya nabi Hud, Shaleh, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Harun, Isa ataupun nabi Muhammad SAW. namun orang-orang pada tidak memercayai akan adanya kerasulan Nabi tersebut.

---

<sup>140</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azha*, h 65.

<sup>141</sup>*Ibid*, h 72.

Iman kepada Rasul adalah membenarkan dengan pasti bahwasanya Allah Swt. telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul dari kalangan mereka untuk menyeru kepada mereka agar beribadah hanya kepada Allah Swt. semata. dan mengukufuri seluruh yang disembah selain dari Allah Swt. Serta meyakini bahwa semua para rasul itu maha benar dan dibenarkan, mereka yang selalu menjalankan kewajiban-kewajiban untuk memberi petunjuk, mereka juga mulia dan penuh kebaikan, mawas diri dan terjaga, petunjuk mereka itu dapat diterima orang yang mendapat taufik dari Allah Swt. dan mendapat keterangan yang jelas dengan tandatanda yang nyata dari Rabb mereka untuk menguatkan misi dakwah tersebut. Mereka juga mendakwahkan segala yang telah diwahyukan Allah Swt. kepada mereka tanpa mereka rubah dan sembunyikan dan tidak juga mereka tambah atau kurangi barang satu huruf pun dari wahyu tersebut.<sup>142</sup> Iman kepada Nabi dan Rasul mengandung empat unsur:

- a) Mengimani bahwasanya risalah mereka adalah benar-benar dari Allah Swt.
- b) Mengimani nama-nama Rasul yang sudah kita kenali, yang Allah Swt. sebutkan dalam Al Qur‘an dan Sunnah yang shahih.
- c) Membenarkan berita-berita yang shahih riwayatnya.
- d) Mengamalkan syariat Rasul yang diutus kepada kita.<sup>143</sup>

Adapun sifat yang wajib dimiliki Rasul tanpa sifat ini dia tidak akan diangkat menjadi Rasul. Empat sifat itu ialah:

---

<sup>142</sup>Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Akidah Golongan Selamat*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 126.

<sup>143</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama‘ah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi‘i, 2014), h. 241-243.

- a) *Siddiq* yaitu sifat yang menerangkan bahwa Rasul-rasul Allah itu memiliki kebenaran dan kejujuran yang tinggi.
- b) *Amanah* yaitu sifat yang menerangkan bahwa para Rasul itu dapat dipercaya, tanpa harus ada keraguan.
- c) *Tablig* yaitu menampaikan, Rasul sebagai orang yang dipilih Allah sebagai Rasul-Nya wajib menyampaikannya secara benar tidak boleh menyembunyikan walaupun satu huruf.
- d) *Fathanah* yaitu cerdas dan bijaksana.<sup>144</sup>

#### 4) Iman Kepada Hari Akhir

Menurut Hamka seorang yang beriman kepada Allah maka ia wajib percaya dengan adanya hari pembalasan. Hidupnya seorang mu'min adalah mengenangkan juga kebahagiaan “hari esok” kita menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib di akhirat.<sup>145</sup> Apa-apa yang kita buat di dunia pasti ada hitungannya di akhirat walaupun hal sekecilpun. Seperti yang terdapat dalam surah *Al-Zalzalah* ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa di dunia ini adalah tempat kita berladang bercocok tanam untuk dinikmati di hari akhir. Apabila semasa dunia ia berbuat baik dan menjalankan perintah Allah SWT. maka surgalah balasannya, sebaliknya

---

<sup>144</sup>Rahman Ritonga, *Akidah merakit hubungan manusia dengan khaliknya melalui pendidikan akidah usia dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h 75-76.

<sup>145</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h 15.

jika semasa dunia ia berbuat jahat dan melanggar perintah Allah SWT. maka nerakalah balasannya.

Beriman kepada hari kiamat adalah meyakini akan kedatangannya.<sup>146</sup> Keimanan itu melahirkan dampak bagi kehidupan seorang muslim, yaitu meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini, semua perbuatan akan dihitung. Oleh karena itu setiap anak yang didoktrin tentang adanya hari akhir, maka hati anak akan termotivasi untuk menjalankan perintah Allah walaupun dengan pengharapan. Akan tetapi suatu perilaku yang baik dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan terhadap perbuatan anak tersebut.

Seorang anak tidak akan frustasi terhadap perbuatannya. Setiap usaha yang dilakukannya bermakna ganda, yaitu menjalankan perintah Allah dan juga mengharapkan kehidupan sukses di akhirat (surga). Dengan demikian iman kepada hari akhir melahirkan jiwa yang hati-hati. Anak akan hidup optimis menatap masa depan dan mengisi hari-harinya dengan beramal shaleh sehingga hidupnya terarah.

##### 5) Iman Kepada *Qadha* dan *Qadar*.

Menurut Hamka apabila datang hari perhitungan kelak akan didapatkan bahwa semuanya telah tertulis dengan jelasnya.<sup>147</sup> Apa yang dibuat manusia sudah ditetapkan oleh Allah SWT. sebab manusia hanya sebagai wayang dan alur hidup sudah dituliskan oleh sutradara (Allah SWT).

---

<sup>146</sup>Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h 102.

<sup>147</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 62.

*Qadha* adalah kenyataan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sejak jaman *Ajaly* (dalam ilmu Tuhan) terhadap sesuatu.<sup>148</sup> Apa yang dibuat manusia sudah di atur oleh Allah SWT. seperti mati, senang, gemuk, kaya, miskin dan sebagainya. Sedangkan *Qadar* adalah rencana (program) yang berada di dalam ilmu Tuhan Allah untuk menentukan segala sesuatu secara teoritis.<sup>149</sup> Suatu ketetapan sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya, jika kita ambil hikmahnya, kita selalu berada dengan jalan yang benar.

Dapat disimpulkan *Qadha* merupakan ketetapan hasil daripada *Qadar* sehingga antara *Qadha* dengan *Qadar* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu *Qadha* dan *Qadar* diganti dengan nama istilah takdir. Seorang yang percaya dengan takdir Allah SWT. maka hatinya tidak akan merasa sedih.

Menurut Hamka seorang mukmin hidupnya akan selalu bahagia karena apa yang dia buat telah diatur oleh Allah SWT. Rasa hati sanubarinya seorang mu'min<sup>150</sup> Seorang muslim dijelaskan oleh Hamka bahwa manusia harus belajar dari ketentuan Allah dan tidak mengeluh, diumpamakan dengan pasir di pantai, pohon yang ditebang, seandainya mereka diijinkan bicara, maka dia akan mengeluh mengapa saya ditebang? Namun mereka semua sudah ditakdirkan oleh Allah SWT.

---

<sup>148</sup>M Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1994), h 114.

<sup>149</sup>*Ibid.*

<sup>150</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 51.

## b. Pendidikan Akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluk* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata akhlak lebih luas daripada moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>151</sup> Surah *Al-Mu'minūn* yang ditafsirkan oleh Hamka banyak yang menerangkan tentang sikap akhlak seseorang, baik akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *mazmumah* (tercela). Di antara yang terdapat di dalam surah *Al-Mu'minūn* adalah:

### 1) Akhlah *Mahmudah*

Akhlah terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Adapun macam-macam Akhlah *mahmudah* yang terdapat dalam surah *Al-Mu'minūn* dalam tafsir Al-Azhar:

#### a) Sabar.

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt. terhadapnya.<sup>152</sup> Sabar meruakan suatu perilaku yang menerima dengan lapang dada terhadap sesuatu yang terjadi. Sabar berkaitan dengan rukun iman yang ke 6.

---

<sup>151</sup>Rosihan Anwar, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h 11-12.

<sup>152</sup>*Ibid*, h 96.

Adapun di dalam Alquran tercantum di dalam surah *Al-Baqarah* ayat 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa seseorang harus menjalankan perintah Allah dengan penuh ikhlas dan kesabaran. Seorang muslim harus sabar menghadapi coban dalam menghadapi musibah, menjalankan ibadah dan juga dalam maksiat. Karena Allah bersama orang-orang yang bersabar.

Hamka menerangkan di dalam tafsirnya yang menerangkan tentang kesabaran seseorang Nabi menghadai kaumnya. Salah satunya nabi Musa dan Harun. Jika dahulu Nabi-nabi sebagai Nuh, Hud dan Shaleh telah berhadapan langsung dengan kaumnya sendiri dan mendapat perlakuan yang sama dari pihak kaum itu masing-masing, maka tugas yang terpikul di atas pundak Nabi Musa dan saudaranya Harun adalah lipat ganda lebih berat dari itu, Musa dan Harun memikul 2 tugas yang berat. Tugas pertama ialah membebaskan kaum mereka, bani Israil dari perbudakan dan tindasan fir'aun dan penguasa-penguasa kerajaannya. Tugas kedua ialah menghadapi raja itu sendiri.<sup>153</sup>

Seorang pendidik yang dapat mengajarkan nilai sabar kepada peserta didik, maka peserta didik akan semangat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Karena memiliki sabar yang ada pada dirinya. Mereka akan selalu sabar dalaam mengerjakan tugas, memperhatikan guru, sabar menjalankan peraturan, dan lain-lain.

---

<sup>153</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 48.

b) Percaya diri.

Percaya diri sendiri adalah modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar.<sup>154</sup> Orang yang kurang percaya diri selalu ragu dalam berbuat dan bertindak, bahkan kadang membenamkan diri dalam kegelisahan. Mereka serba salah dalam melakukan sesuatu, walaupun hal itu mengandung kebenaran. Serba salah adalah musuh besar di dalam diri yang harus dimusnahkan.

Hamka menerangkan di dalam tafsirnya *Kedatangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul* ialah menuntut insani dalam mencari jalan yang lurus itu. Sukar hanyalah sebelum jalannya bertemu. Apakah insan mempunyai pangkalan tempat bertolak pertama, yaitu kepercayaan kepada Allah dan tujuan perhentian terakhir, hidup yang kedua kali sesudah hidup ini, bertemulah dia sudah dengan jalan itu. Sebab itu maka "*Ashirathal Mustaqim*" ialah jalan yang dimuka sekali di pandu oleh Rasulullah SAW.<sup>155</sup> menerangkan bahwa Nabi memiliki kepercayaan ada dirinya bahwa mereka mampu menjalankan amanat yang diikuknya.

c) Tepat janji.

Janji di dalam Islam merupakan utang. Utang harus dibayar. Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya.<sup>156</sup> Sebab jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya terjadi banyak pembangkangan dari rakyat dengan demikian,

---

<sup>154</sup>Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h 19.

<sup>155</sup>*Ibid*, h 73.

<sup>156</sup>Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, h 104.

pemerintahanpun terancam roboh. Adapun perintah menepati janji dalam firman Allah Swt. Qs *Al-Isra* ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ج</sup> وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ<sup>ط</sup> إِنَّ  
 الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah untuk menepati janji, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, ataupun kepada Allah Swt. karena apa yang kita janjikan akan ditanya kelak sehingga kita akan tanggungjawabkan atas janji kita.

Hamka menerangkan dalam surah *Al-Mu'minūn* tentang orang yang berjanji. Peganglah tugas amanat masing-masing dan pulanglah ketempat itu kalau tadinya salah pilih. Di samping tugas sebagai amanat ada lagi janji-janji. Negara terdiri atas janji. Janji rakyat hendak tunduk dan setia, janji pemerintah hendak menegakkan keadilan. Janji tentara hendaknya disiplinnya yang keras, janji bangsa dengan bangsa, janji negara dengan negara. Janji atau sumpah di perlemen, janji dan sumpah menteri ketika dilantik. Janji polisi memelihara keamanan dan berbagai lagi janji. Inilah yang akhirnya berpadu satu menjadi janji masyarakat atau kontrak sosial. Dari penegahan pribadi ketuhanan, kemasyarakatan, ke rumah tangga dan akhirnya ke negara, dengan memelihara amanat janji.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup>*Ibid*, h 14-15.

Seorang pendidik yang mengajarkan tepat janji kepada peserta didik, akan menimbulkan jiwa anak yang selalu disiplin. Karena ia akan patuh terhadap guru ataupun peraturan. Sehingga anak tidak akan melakukan ingkar sebab guru mengajarkan tepat janji.

d) Syukur.

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dalam melakukan maksiat kepadanya. Bentuk sukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt., bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.<sup>158</sup>

Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya Datanglah teguran Tuhan “jangan Muhammad” tak usahlah engkau mengharapakan penghargaan jasa dari mereka, tak usahlah engkau mengharappkan upah jerih menerima wahyu kata suci bahasa indah itu. Harapkan sajalah daripada Tuhanmu sendiri. Tuhan adalah yang sebaik-baik pemberi karunia.<sup>159</sup> Tafsir ini dijelaskan bahwa jangan mengharap kepada orang lain,, mengharaplah dengan Allah Swt. Adapun firman Allah Swt. dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

<sup>158</sup>*Ibid*, h 98.

<sup>159</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 72.

## 2) Akhlak Mazmumah

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.<sup>160</sup> Perbuatan ini membuat pelaku direndahkan dan dihinakan. Missal seorang yang berdusta maka teman-temannya tidak mau percaya lagi dengannya.

### a) Syirik

Syirik adalah menjadikan sekutu selain Allah Swt. dan memperlakukannya seperti Allah Swt. seperti berdoa dan meminta syafaat.<sup>161</sup> Syirik ada dua syirik *akbar* mensekutukan atau menjadikan sekutu selain Allah Swt. dan syirik *asghar* ialah perbuatan yang menjadi perantara menuju syirik *akbar*.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, Syirik atau mempersekutukan Tuhan dengan yang lain itu adalah penyakit hati yang sangat halus, dan bila dibiarkan dia akan bertambah melebar dan merusak, sehingga merusak binasakan seluruh hati dan menghancurkan segala iman, sehingga akhir kelakanya nama Allah hanya tinggal menjadi permainan mulut, padahal telah hilang dari hati.<sup>162</sup> Adapun firman Allah Swt. dalam surah *An-Nisa* ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

<sup>160</sup>*Ibid*, h 121.

<sup>161</sup>*Ibid*, h 122.

<sup>162</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 58.

## b) Boros

Boros artinya berlebih-lebih dalam pengeluaran harta untuk bersenang-senang dan berfoya-foya. Boros merupakan sifat yang sangat merugikan. Pemborosan pasti akan menuntun pelakunya ke arah sifat berlebih-lebihan.<sup>163</sup> Boros tidak hanya banyak pengeluaran harta, akan tetapi bermegah-megah juga termasuk dalam boros. Karena bermegah-megah termasuk dalam hal yang berlebihan.

Hamka juga menjelaskan tentang sifat seorang yang berlebih-lebihan. Kebanyakan orang hidup mewah bukanlah karena mensyukuri nikmat Tuhan, hanyalah karena hendak menunjukkan kelebihan dari orang lain, hatinya menjadi kesat kasar, sebab dia lupa bahwa di samping hidupnya yang berlebih-lebihan itu ada lagi makhluk Ilahi, yang diselubungi kemiskinan, kadang-kadang makan kadang-kadang tidak. Selanjutnya kemewahan menyebabkan seseorang tidak lagi dapat menguasai harta bendanya yang dipunyainya itu melainkan diri sendirilah yang diperbudak oleh kemewahan harta benda. Selalu merasa belum cukup, selalu hendak tinggi sewenang dari orang.<sup>164</sup> Hamka menjelaskan orang yang berlebih-lebihan dihatinya bukan untuk mensyukuri nikmat Tuhan melainkan hanya untuk berlebih-lebihan.

Sebagai seorang pendidik kita mengajarkan kepada peserta didik untuk memakai baju sama dan seragam hikmahnya untuk tidak ada ketimpangan yang mana kaya dan miskin. semua peserta didik sama yaitu untuk menuntut ilmu.

---

<sup>163</sup>Abdullah Zaky, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2001), h 81—82.

<sup>164</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzz XXVIII*, h 63.

Anak-anak tidak akan menghardik temannya karena dia tahu bahwa yang ia kenakan hanyalah untuk bersyukur kepada Allah Swt.

Sebagai seorang pendidik kita harus meyakini kepada anak-anak bahwa semua yang ada didunia sudah di atur oleh Allah SWT. Sebagai contoh kita dapat menerangkan dengan menjelaskan sesuatu yang kongkrit yang dapat dipikirkan anak-anak. Seperti terjadinya siang dan malam, turunnya hujan dan lain-lain.

### **3. Metode Pendidikan Keimanan.**

Metode pendidikan disini adalah berbagai cara yang dilakukan dalam upaya mendidik. Hamka menjelaskan dan menerangkan di dalam tafsir ini dengan baik dan tidak terlalu tinggi. Sehingga bisa dimengerti semua kalangan baik dari orang berlandaskan agama bahkan orang awam sekalian. Karena di dalam tafsir ini menggunakan metode agar pembaca lebih jelas dalam memahaminya. Beberapa metode yang digunakan Hamka dalam tafsirnya:

#### **a. Metode Kisah**

Metode yang sering digunakan ialah metode kisah, dalam surah *Al-Mu'minūn* lebih mengarah pada metode kisah. Seperti kisah para Nabi, para sahabat bahkan kisah sejarah-sejarah seperti perang dunia. Metode ini sangat membantu dalam menerangkan ayat-ayat Tuhan, diantara keutamaan metode ini ialah.

- 1) Kisah dapat mengundang pembaca, sehingga membaca menjadi menarik.
- 2) Kisah dapat menyentuh perasaan manusia, karena pada kisah disini menampilkan kepribadian tokoh.

- 3) Kisah dapat meningkatkan keimanan, karena dalam surah ini banyak terdapat kisah tentang keesaan Allah Swt.

Contoh metode kisah yang dijelaskan Hamka dalam tafsirnya ialah tentang nabi Hud dengan bangsa Tsamud, nabi Luth dengan bangsa Sodom, Nabi Musa dengan raja Fir'aun dan bangsa Israil, nabi Isa dan kaumnya, Nabi Muhammad dengan perjuangannya dan kisah-kisah yang lainnya.

b. Metode Perumpamaan (*amtsal*)

Metode Perumpamaan juga dapat digunakan oleh pendidik, orang tua, guru maupun masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik ketika anak bertanya atau ketika mengajarkan kepada anak tentang pendidikan keimanan.

Adapun kelebihan dalam metode ini ialah:

- 1) Mempermudah anak memahami konsep yang abstrak.
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Perumpamaan yang disampaikan harus logis dan dapat memperjelas konsep.
- 4) Memberikan motivasi untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

Adapun contoh tafsir yang menjelaskan dengan menggunakan metode perumpamaan yaitu: Lihatlah perumpamaan pertalian sebagian alam dengan alam lain di bawah naung kebesaran Tuhan. Ombak bergulung ke tepi pantai karena pergolakan angin di lautan dan pergolakan angin itu adalah tekanan udara dan udara ditekan oleh cahaya matahari. Maka apabila ombak itu menghempaskan diri

ke pantai, niscaya kenalah pasir di pantai itu oleh hempasan ombak, sehingga yang di atas bergulung ke bawah dan yang di bawah naik ke atas. Kalau sekiranya peraturan alam yang luas itu diukur dengan kehendak pasir, niscaya pasir akan mengatakakan keberatannya, mengapa yang terletak di atas dikebawahkan dan yang di bawah dikeataskan.<sup>165</sup>

Perumpamaan di atas Hamka menjelaskan bahwa manusia seharusnya seperti pasir, yang tidak mengeluh dengan dibolak-balikannya keadaan. Seperti halnya manusia jika semua kejadian menimpakan atas kehendak Allah SWT. maka manusia tidak akan menyesal dan putus asa.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawabnya, atau sebaliknya siswa bertanya guru menjelaskan. Proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah.

Adapun contoh penafsiran ini dengan menggunakan metode Tanya jawab. apakah dengan demikian tidak menggambarkan bahwa jiwa mu'min sebagai yang digambarkan itu adalah jiwa yang penuh ragu menghadapi hidup? Apakah itu tidak menunjukkan jiwa yang penakut?<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>*Ibid.*

<sup>166</sup>*Ibid*, 58.

Hamka menafsirkan tentang rasa takut manusia terhadap Tuhan. Takut akan setelah mati, apakah diterima amalnya atau tidak. Maka Hamka bertanya yang membuat pembaca memikirkan tentang isi dari tafsir tersebut. Metode ini sangat berkesan pada anak. Sehingga anak dapat mengingat tentang materi yang ditanya oleh pendidik.